

UMAT TERPILIH : PANDANGAN PERJANJIAN LAMA



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**AAS HASAN ARIFIN
9652 2254**

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Sejarah umat Israel tidak terlepas dariperjanjian Tuhan dengan umat Israel dalam doktrin-doktrin yang menyatakan bahwa umat Israel bangsa yang terpilih dari bangsa-bangsa yang lain, sesuai isi perjanjian antara umat Israel dengan Yahwe Tuhan bagi umat Israel. Kemudia dalam perjajian lama diceritakan, bahwa berdasarkan kasih karunia Allah yang bebas, Allah telah memanggi, memilih, membebaskan dan memberikan kasih karunia kepada umat Israel. Akan tetapi di dalam perjanjian lama konsep pemilihan bukan berarti Allah secara sewenang-wenang memilih satu bangsa di antara bangsa-bangsa lainnya, melainkan Allah menciptakan suatu umat yang akan hidup di antara bangsa-bangsa untuk melaksanakan perintah-NYA.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam tentang umat terpilih dalam pandangan Perjanjian Lama; mengetahui konsekuensi yang muncul sebagai umat terpilih; mendapatkan informasi tentang harapan umat terpilih di masa yang akan datang atau masa depan yang digambarkan dalam Perjanjian Lama hingga sekarang. Penulisan skripsi ini menggunakan metode pendekatan histories hermeneutic.

Hasil penelitiannya adalah, pemilihan Israel sebagai umat terpilih bukan semata-mata untuk kemuliaan Israel saja, melainkan untuk tugas dan fungsi tertentu dalam rangka rencana Allah, dimana Israel diberikan sebagai saksi, hamba Tuhan, tanda dan janji yang ersifat universal. Konsekuensi yang muncul sebagai umat pilihan Tuhan, diantaranya adalah Israel tidak henti-hentinya mendapat berbagai macam rintangan dan penderitaan yang harus dihadapi, karena keterpilahan mereka merupakan suatu beban yang sangat berat atas kehidupan umat Israel. Umat Israel yang digambarkan dalam Perjanjian Lama masih relevan samapai sekarang, karena sepanjang sejarah umat Israel telah mengalami banyak hal yang sangat menyedihkan. Beberapa kali umat Israel terancam kebinasaan total.

Dra. Syafa'atun Almirzanah, MA
Ahmad Muttaqin, S.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Aas Hasan Arifin
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat skripsi saudara:

Nama : Aas Hasan Arifin
Nim : 9652 2254
Judul : **Umat Terpilih: Pandangan Perjanjian Lama**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ushuluddin.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat skripsi ini dapat diterima Fakultas untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2001

Pembimbing I

Dra. Syafa'atun Almirzanah, MA
NIP: 150 240 528

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, S.Ag
NIP: 150 291 985



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGARI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. / Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/ I/ DU/ PP. 00.9/ 316/ 2001

Skripsi dengan judul: **Umat Terpilih: Pandangan Perjanjian Lama**

Diajukan oleh:

1. Nama : Aas Hasan Arifin
2. NIM : 9652 2254
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosahkan pada hari: Jum'at, tanggal 3 Agustus 2001 dengan nilai: 82,5 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam Ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Muza'iri, MA
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/ merangkap Penguji

Dra. Syafa'atun Almirzanah, MA
NIP. 150 240 528

Pembantu Pembimbing

Ahmad Muttaqin, S. Ag
NIP. 150 291 985

Penguji I

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041



MOTTO

ورفعنا فوقهم الطور بعثقهم وقلنا لهم ادخلوا الباب
سجداً وقلنا لهم لا تعودوا في السبت وأخذنا منهم ميثاقاً غليظاً

Artinya: "Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud, dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka "janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari sabtu, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh". (Q.S. An-Nisaa: 154)*

*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 148-149.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orangtuaku
“Ya Allah. Sayangilah ayah-ibuku sebagaimana mereka telah mengasihi aku
ketika aku masih kecil”. (Q.S. Al-Isra: 24)

Tidak lupa pula karya ini kupersembahkan kepada kakak-kakakku, kawan-kawan
seperjuangan dan khususnya..... Seseorang yang telah
memberikan semangat dan setia menemaniku dengan penuh
kesabaran.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على سيدنا محمد
 وعلى أله واصحابه اجمعين

Tiada kata yang paling indah untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi dengan judul “Umat Terpilih: Pandangan Perjanjian Lama” mengalami banyak kendala yang penulis temui, namun akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Selanjutnya perkenankanlah penyusun skripsi untuk menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Djam'annuri MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin bersama seluruh stafnya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Dra. Syafa'atun Almirzanah, MA selaku pembimbing I dan Ahmad Muttaqin S.Ag selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas membantu dan mengorbankan waktu serta tenaganya untuk memberikan bimbingan secara intensif kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Pengelola perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, pengelola perpustakaan

Ignatius dan pengelola perpustakaan Seminari Tinggi Kentungan yang telah memberikan kemudahan fasilitas dalam peminjaman buku-buku perpustakaan.

4. Kedua orangtua dan kawan-kawan yang dengan ikhlas berkorban, baik moril maupun materiil demi lancarnya penyusunan skripsi.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis memohon do'a semoga amal baik dari semua pihak yang membantu penulis diterima sebagai amal baik di sisi-Nya dan mendapat imbalan yang berlipat ganda.

Yogyakarta, 23 Juli 2001

Penulis

(Aas Hasan Arifin)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : SEJARAH BANI ISRAEL

A. Israel Keluar dari Mesir.....	13
B. Perjanjian di Sinai.....	19
C. Kekudusuan Umat Allah.....	26

BAB III : SEKITAR PENGERTIAN UMAT TERPILIH

A. Umat Terpilih dalam Perjanjian Lama.....	31
B. Umat Terpilih dalam Perjanjian Baru.....	34

BAB IV : PANDANGAN PERJANJIAN LAMA TERHADAP

UMAT TERPILIH

A. Pemanggilan Nuh dan Abraham.....	44
B. Pemilihan Israel.....	50
1. Pemilihan.....	50
2. Perjanjian.....	55
C. Harapan Umat Terpilih Tentang Janji Allah di Masa Depan.....	61

BAB V : ANALISIS.....	67
------------------------------	----

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran.....	75
C. Penutup.....	76

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah bani Israel atau agama Yahudi tidak terlepas dari perjanjian Tuhan dengan bani Israel dan doktrin-doktrin yang menyatakan bahwa bani Israel adalah bangsa yang terpilih dari bangsa-bangsa yang lain, sesuai isi dari perjanjian antara bani Israel dengan Yahwe Tuhan bagi bani Israel. Sebagaimana tercantum dalam Kitab Perjanjian Lama yang berbunyi:

“Kamu sendiri telah melihat apa yang kamu lakukan kepada orang Mesir dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firmanku dan berpegang pada firman-Ku maka kamu akan menjadi kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan iman dan bangsa yang kudus” (Kel 19: 4-6).

Dalam hal ini peristiwa yang penting dalam sejarah bani Israel adalah pengikatan perjanjian antara Tuhan dengan bani Israel di Gunung Sinai, sebagai bangsa yang menjadi pilihan Tuhan, sepenuhnya milik Tuhan, sebagaimana tercantum dalam Imamat yang berbunyi:

“Setelah umat Israel yang telah dibebaskan diperbudakan di Mesir, maka bangsa Israel dikhususkan menjadi milik pembebas yaitu Allah” (Im: 20:29).¹

¹David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 33-34.

Berbicara mengenai umat terpilih yang digambarkan dalam Perjanjian Lama terlebih dahulu harus mengetahui makna umat terpilih itu sendiri, karena menjadi kabur dan akan menemukan kesusahan, oleh karena itu di sini akan dipaparkan tentang makna atau arti dari umat terpilih itu sendiri.

Umat terpilih adalah sebuah pengangkatan umum bagi umat Israel. Ide ini berarti kaum Israel yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan, namun umat ini mempunyai klasifikasi tertentu, karena dapat menimbulkan keresahan bagi orang-orang tertentu dan sering terjadi keangkuhan sentimental bagi orang atau kaum tertentu.²

Kemudian menurut Bibel, pemilihan kaum Israel adalah sebuah peristiwa yang tidak bisa diberi tanda atas jasa-jasa umat Israel, tetapi hal ini hanya atas kehendak Tuhan, tidak juga atas kemuliaan umat lain atau juga kekuatan dan keunggulannya. Dalam tradisi Yahudi orang yang dapat menjadi umat pilihan adalah umat yang mentaati dan menjalankan hukum-hukum Tuhan dan sebagai pembantu Tuhan dalam menjajarkan monoteisme kepada orang lain.³

Maka tidak mudah memberi gambaran tentang umat Allah yang berkembang itu. Namun beberapa gagasan yang terus menerus sangat berpengaruh dapat dijelaskan.

Kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Lama dari awal sampai akhir sangat ditentukan oleh gagasan perjanjian, dalam perjanjian itu Allah menjadikan

²Leon Klenicki, "The Chosen People: A Contemporary Jewish Perspective" dalam majalah *SIDIC*, Vol. XXIII, No. 3, 1990, hlm. 9.

³Renzo Febris, "Modern Man and The Concept of The Chosen People", dalam majalah *SIDIC*, Vol. XIII, No. 2, 1980, hlm. 19.

Israel sebagai umat kesayangannya, dan umat Israel menanggapinya dengan beribadah kepada Allah dan mentaati-Nya. Tanggapan itu menjadikan Israel sebagai umat yang beribadah dan umat yang bertatanan hukum.⁴

Kemudian Perjanjian Lama menceritakan suatu cerita yang menarik. Allah, berdasarkan kasih karunia-Nya yang bebas, telah menunjukkan perhatian-Nya secara khusus kepada suatu bangsa yang kecil, bangsa yang tidak seberapa pentingnya dalam sejarah umum dunia. Allah telah memanggil, memilih, membebaskan dan memberikan banyak kasih karunia kepada bangsa ini. Allah senantiasa menyertai bangsa tersebut, tetapi Allah juga mengadili dan memukul bangsa ini lebih dari bangsa lainnya di bumi ini. Nabi Amos yang berbicara dalam nama Allah membuat pernyataan sebagai berikut:

“Hanya kamu yang kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu” (Amos 3:2).⁵

Dalam bahasa Ibrani kata “*am*” biasanya dipakai untuk menyebut umat yang dipahami sebagai persekutuan. Di sini Israel biasanya disebut “*am*” yakni umat yang diciptakan oleh dan menjadi milik Tuhan Allah.⁶

Israel adalah suatu perserikatan suku-suku yang telah mengakui, bahwa beribadah kepada Tuhan sajalah dasar hidupnya dan untuk itu Tuhan telah

⁴Martin Harun, “Umat Allah dalam Perjanjian Lama”, dalam majalah *Ikkawarta*, 1992, hlm. 24.

⁵H.J. Kraus, *Umat Allah dalam Perjanjian Lama*, Naipospes (ed.), cet. 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 5.

⁶Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah (Etika Perjanjian Lama)*, terj. Liem Siem Kie, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 11.

membuat suatu Perjanjian.⁷ Kata-kata ini memberikan suatu definisi yang azasi dan sangat penting mengenai umat Allah dalam Perjanjian Lama.

Konsep pemilihan di dalam Perjanjian Lama bukan berarti Allah secara sewenang-wenang memilih satu bangsa di antara bangsa-bangsa lainnya, melainkan Allah menciptakan suatu umat yang akan hidup di antara bangsa-bangsa untuk melaksanakan perintahnya.⁸

Allah memilih satu umat sebagai sarana untuk membawa keselamatan dan pilihan ini tidak memisahkan tuntunan rasial atau keistimewaan hak apapun. Pilihan tersebut adalah contoh kebiasaan yang khas bagi Allah untuk mengikat dirinya dengan manusia dalam dunia nyata yang diciptakan-Nya. Allah memilih dan memanggil Israel tidak untuk merugikan yang lain, tetapi agar bermanfaat bagi yang lain. Sejak menjadi “*kerajaan Iman*” (Kel 19:3-6), di Sinai, umat Israel berperan untuk membawa berkat dan penyebusan bagi seluruh umat manusia (band. Mzm 67, Yes:4-2).

Bahkan sejarah penyebusan Israel “*diperuntukkan*” bagi bangsa-bangsa lain dalam penglihatan eskatologi Kitab Mazmur yang merayakan kerajaan Allah Israel yang universal (Mzn 47: 1-4, 9,98: 1-4, 99:1-4). Nada universalisine dalam misi Israel itu mencegah konsep “*bangsa terpilih*” agar jangan dimengerti sebagai kesombongan nasional. Hal ini benar secara teologis, namun dalam praktik Israel sering jatuh ke dalam perangkap nasionalisme yang ekslusif.⁹

⁷H.J. Kraus, *op. cit.*, hlm. 8.

⁸Christopher Wright, *op. cit.*, hlm. 111.

⁹*Ibid*, hlm. 112.

Pemahaman keterpilihan Israel terpanjang cukup sentral di dalam Perjanjian Lama secara keseluruhan. Sebagaimana termaktub dalam Kitab Ulangan yang dapat dikatakan mewakili pandangan terhadap Israel sebagai umat kesayangan Tuhan:

“Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka untuk menjadi umat kesayangan-Nya” (Ul 7:9).

Teks ini menjelaskan bahwa umat Israel dipilih Tuhan dari antara bangsa-bangsa lain.¹⁰ Di pihak lain ada keterangan-keterangan bahwa keterpilihan Israel bukanlah suatu yang almiah melainkan sesuatu yang baru kelihatan dalam sikap hidup yang benar, dengan kata lain status keterpilihan namun dengan syarat yaitu “*jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku* (Kel 19: 4-6).¹¹

Kalau berbicara tentang pemilihan Illahi, maka senantiasa akan muncul beberapa kesalahpahaman, di antaranya adalah anggapan seolah-olah pemilihan berisi pengutamaan tertentu dari pihak Allah terhadap segolongan manusia tertentu. Dikiranya bahwa Allah menunjukkan dan memberikan keistimewaan kepada segolongan manusia tertentu sedangkan pada golongan lain tidak.

Apabila dalam Perjanjian Lama dikatakan tentang pemilihan Allah terhadap umat-Nya, yaitu Israel, maka kasih Allah mendapat wujud. Tetapi acapkali umat Israel lebih cenderung untuk memashurkan diri atas pemilihan

¹⁰E. Gerrit Singgih, “Idea Umat Terpilih dalam Perjanjian Lama”, dalam buku *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1993), hlm. 37-38.

¹¹*Ibid*, hlm. 39.

tersebut. Israel menganggap ini sebagai suatu keistimewaan dan milik yang dapat dipergunakan untuk membanggakan diri, bahkan dipakai sebagai ciri dan sifat sendiri serta sebagai suatu yang khusus dalam dirinya.¹²

Kepercayaan Israel tentang umat pilihan ternyata belum memberikan gambaran atau maksud Allah yang sesungguhnya, bahkan keadaannya sedemikian rupa, sehingga justru dalam hal ini Tuhan, Allah Israel, senantiasa harus menentang umat-Nya. Seperti apa yang telah dikatakan dalam Kitab Ulangan yang berbunyi:

“Bukan karena kebenaranmu atau karena kelurusan hatimu engkau (bani Israel) masuk menduduki negeri mereka (bangsa-bangsa Kanaan), tetapi karena kefasikan bangsa-bangsa itulah...., dan supaya Tuhan menepati janji yang diikrarkannya dengan bersumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub bukan karena kebenaranmu, bukankah engkau bangsa yang tegar tengkuk” (Ul 9: 5-6).

Nyatalah bahwa Allah tidak pernah bermaksud untuk meninggikan satu bangsa di atas yang lain, berdasarkan perikeadilan-Nya, dan di sini nyata bahwa tidak ada alasan untuk meninggikan diri sendiri, atau memashurkan diri atas pemilihan Allah.

Sebaliknya harus dikatakan bahwa pemilihan Yahwe terhadap Israel bahkan berarti dan merupakan suatu beban, yakni beban berat atas kehidupan Israel.¹³

Adanya pengertian pemilihan tersebut menyebabkan munculnya istilah “*perjanjian*” yang menyatakan bentuk konkret dari perwujudan pemilihan. Jadi

¹²G.E. Wright dan A. Ade Kuiper, *Perjanjian Lama terhadap Sekitarnya*, terj. Siem Hong An, cet.2, (Jakarta: BPK, 1967), hlm. 49-50.

¹³*Ibid*, hlm. 51.

perjanjian ini adalah wujud di mana pemilihan Allah dikonkritisasi sehingga dapat dilihat, perjanjian itu serentak berisi juga jawaban manusia atas pemilihan Allah.

Menurut Mendenhal perjanjian adalah suatu janji sungguh-sungguh yang diikat oleh sumpah yang dapat merupakan ucapan lisan atau tindakan simbolis. Dalam Kitab Perjanjian Lama, perjanjian itu bertumpu pada Allah dan terletak pada pusat pikiran Alkitabiah mengenai sejarah. Meskipun perjanjian itu secara khusus disamakan dengan perjanjian yang dibuat di Sinai, akan tetapi jangkaunnya dimulai dari penciptaan sampai kepada para Nabi. Perjanjian adalah inti pengertian orang Ibrani tentang hubungannya dengan Allah.¹⁴

Demikianlah latar belakang masalah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang ingin penulis rumuskan sebagai pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana umat terpilih digambarkan dalam Perjanjian Lama?
2. Apa konsekuensi yang muncul dari umat terpilih tersebut?
3. Masih relevankah umat terpilih yang digambarkan dalam Perjanjian Lama sampai sekarang?

¹⁴William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1990), hlm. 95.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ada dua yaitu yang bersifat formal akademis dan tujuan yang bersifat ilmiah akademis.

Tujuan yang bersifat formal akademis meliputi:

1. Untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan Ilmu Perbandingan Agama.
2. Untuk memberikan dharma bakti yang terakhir sebagai seorang mahasiswa atau Civitas Akademik berupa sumbangan pemikiran bagi khasanah intelektual islam, sehingga dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemudian tujuan yang bersifat ilmiah akademis meliputi:

1. untuk mendapatkan wawasan lebih luas dan lebih mendalam, khususnya tentang umat terpilih dalam pandangan Perjanjian Lama.
2. Kemudian untuk mengetahui konsekuensi yang muncul sebagai umat terpilih.
3. Selanjutnya untuk mendapatkan informasi tentang harapan umat terpilih di masa yang akan datang atau masa depan yang digambarkan dalam Perjanjian Lama hingga sekarang.

D. Telaah Pustaka

Fenomena umat terpilih ataupun umat Allah merupakan realitas yang sangat menarik bagi para peneliti. Oleh karena itu, meskipun dalam bentuk artikel, buku maupun komentar dalam beberapa tulisan tentang hal tersebut.

Sebuah artikel yang cukup komprehensif yang menggambarkan tentang umat Allah dalam Perjanjian Lama, ditulis oleh Martin Harun, yang berjudul *Umat Allah dalam Perjanjian Lama*, dalam jurnal ekawarta (1992). Artikel ini berusaha memberikan beberapa gambaran tentang dasar dasar umat Allah dalam Perjanjian Lama yaitu adanya hubungan dengan Yahwe Allah, hubungan sosial politik dan hubungan dengan bangsa-bangsa lain, akan tetapi Martin Harun baru mengungkapkan pikiran-pikirannya dalam wilayah yang masih umum.

E. Gerrit Singgih, telah menulis tentang umat terpilih dalam Perjanjian Lama, dalam sebuah buku yang berjudul *Kritik dialog, dan Identitas Agama* (Dian Interfidei, 1993). Gerrit Singgih mengungkapkan tentang pandangan negatif atau positif terhadap umat terpilih, kemudian di samping itu juga, Gerrit Singgih mengatakan bahwa ide umat terpilih juga dapat berada pada agama-agama mayoritas.

Lanjut Singgih, karena itu menurut dia, pemahaman keterpilihan Israel sebagai umat terpilih terpanjang cukup sentral di dalam Perjanjian Lama secara keseluruhannya. Dalam tulisan atau pembahasan tersebut hanya memaparkan sekilas saja, mengenai umat terpilih itu sendiri hanya tema-tema yang global saja, sedangkan bagaimana umat terpilih itu sendiri muncul dan aplikasinya terhadap yang lain belum dibahas.

Sementara Isrowiyanti, dalam skripsinya yang diajukan kepada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, menulis tentang cita-cita umat Yahudi yang ditawarkan oleh Isrowiyanti dalam judul *Pengaruh Kerajaan Daud terhadap Cita-cita umat Yahudi*. Meskipun skripsi ini dapat pula dikatakan tema yang

sentral mengenai sejarah bani Israel secara keseluruhan, tetapi hanya mengkonsentrasi pada pengaruh dari kerajaam Daud itu sendiri, sedangkan tentang cita-cita umat Yahudi sebagai umat terpilih belum diungkapkan secara sistematis.

Di samping itu, H.J. Kraus, telah menulis buku yang berjudul *Umat Allah dalam Perjanjian Lama*. Kraus menjelaskan bagaimana memahami hidup umat Allah di bawah pengaruh Perjanjian Lama, yang di dalamnya berbicara mengenai persekutuan kedua belas suku Israel.

Kemudian Kraus, mengungkapkan tentang umat Allah dalam Perjanjian Lama yang berbicara mengenai hubungannya dengan bangsa-bangsa lain yang ada di sekitarnya. Hidup bersama-sama, dihukum bersama-sama dengan bangsa Israel dan mereka merasakan kekuasaan Allah di dalam sejarah. Perbedaannya hanya bahwa bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah.

Di sini Kraus tidak menjelaskan bagaimana pandangan Perjanjian Lama terhadap umat terpilih dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Demikianlah, penelitian awal terhadap beberapa bacaan yang telah penyusun lakukan dan penyusun tidak menemukan pembahasan yang secara spesifik tentang yang penulis angkat pada pembahasan skripsi ini.

E. Metode Penelitian

Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber data dari studi kepustakaan yang berupa buku, majalah, artikel, ensiklopedi, dan kamus. Setelah semuanya terkumpul, kemudian diadakan proses olah data yang dimulai dari

analisis, interpretasi, deskripsi dan kemudian menyusunnya dalam bentuk yang sistematis. Metode seperti ini disebut juga deskriptif analisis.¹⁵

Sedangkan pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan historis dan hermeneutik. Menurut Joachim Wach yang dikutip oleh Romdon dalam bukunya *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, pendekatan sejarah adalah usaha untuk menelusuri asal usul, pertumbuhan, lembaga agama melalui periode-periode tertentu, perkembangan sejarah dan juga merupakan usaha untuk memperkirakan peranan kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi agama.¹⁶

Sedangkan studi hermeneutik adalah penafsiran atau interpretasi baru terhadap teks-teks Kitab suci dan untuk melihat sejumlah interpretasi baru dari agama yang telah dikembangkan di masa lalu sehingga jenis solusi spiritual bagi persoalan-persoalan yang jika tidak demikan nampak tak terselesaikan dan yang secara hakikat bersifat eksistensial.¹⁷

Kemudian hermeneutik sebagai metode pembahasan filsafat akan selalu relevan, sebab kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan interpretasi dan dogma hermeneutik bersifat luwes sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁸

¹⁵Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

¹⁶Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 77.

¹⁷Jacques Waardenburgh, "Studi Agama-agama Kontemporer", dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 479.

¹⁸E. Sumaryono, *Hermeneutik sebagai Metode Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1993), hlm. 136

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kerangka penelitian dan mengetahui penulisan selanjutnya, maka penulis mencoba membuat sistematika sebagaimana di bawah ini.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas sejarah bani Israel, yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu Israel keluar dari Mesir, perjanjian di Sinai, dan kekudusaan umat Allah.

Bab ketiga, memaparkan tentang sekitar pengertian umat terpilih, meliputi umat terpilih dalam pandangan Perjanjian Lama dan umat terpilih pandangan Perjanjian Baru.

Bab keempat, akan menjelaskan pandangan Perjanjian Lama tentang umat terpilih, pemanggilan Nuh dan Abraham, pemilihan Israel yang terdiri dari sub pokok bahasan yaitu tentang pemilihan dan perjanjian serta harapan umat terpilih tentang janji Allah di masa depan.

Bab kelima adalah analisis.

Bab keenam, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

SEJARAH UMAT ISRAEL

A. Israel Keluar dari Mesir

Keluarnya orang Israel dari Mesir adalah peristiwa utama sejarah keselamatan dalam Perjanjian Lama. Melalui peristiwa itu Allah menggenapi janji-janji-Nya kepada para Bapak leluhur Israel bahwa Tuhan akan memberikan tanah kepada umat Israel dan keturunannya yang akan menjadi bangsa yang besar.¹

Kisah orang-orang Israel keluar dari Mesir ini merupakan kisah yang penting dalam sejarah bani Israel. Andaikata Israel tidak diselamatkan Tuhan dari perhambaan di Mesir, niscaya sejarah Israel akan tamat sampai di situ. Oleh sebab itu Perjanjian Lama meriwayatkan kisah ini secara lengkap dalam satu kitab, yaitu “*Kitab Keluaran*”.²

Peristiwa keluaran tidak dapat dibantah kebenarannya. Meskipun tidak terdapat bukti sejarah yang langsung baik mengenai penindasan di Mesir maupun peristiwa keluaran, namun bukti yang tidak langsung amat banyak. Kisah Yusuf mencerimkan kehidupan Mesir, adat istiadat, kesusastraan dan gelar-gelar jabatan yang dipakai seperti yang diketahui dari catatan-catatan resmi Mesir membuktikan bahwa orang Israel hidup di Mesir. Beberapa nama Israel pada

¹W.S. LaSor, dkk., *Pengantar Perjanjian Lama*, terj. Warner Tan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 173.

²Burhanuddin Daya, “Agama Yahudi”, dalam Djam’annuri (ed) *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 303.

masa itu, khususnya pada keluarga Musa, adalah nama yang khas Mesir. Lagi pula, sepanjang zaman Perjanjian Lama orang Israel melihat kembali pada peristiwa keluaran sebagai peristiwa pokok yang memuat mereka menjadi umat Allah. Secara psikologis, tidak mungkin suatu bangsa akan menyatakan bahwa mereka berasal dari budak-budak kecuali fakta itu berdasar pada kenyataan sejarah. Satu-satunya keterangan yang masuk akal tentang semua fakta yang relevan adalah bahwa Allah campur tangan untuk menyelamatkan umat-Nya.³

Allah merencanakan pembaharuan hubungan-Nya yang putus dengan manusia, dan rencana tersebut diwujudkan dengan pemilihan dan pembentukan orang-orang Israel menjadi umat Allah secara khusus. Pelaksanaan rencana Allah itu dimulai dengan panggilan Musa sebagai pemimpin umat Israel. Musa ditugaskan sebagai pemimpin rakyat Israel keluar dari Mesir, dan Musa juga berfungsi sebagai hakim dan nabi.⁴ Kemudian terjadilah peristiwa pokok yaitu pembebasan orang-orang Israel dari perbudakan dan dari penindasan di Mesir.

Musa digambarkan di dalam Perjanjian Lama sebagai pendiri agama Isreal, orang yang mengumumkan undang-undang secara resmi, organisator suku-suku bangsa itu dalam bekerja dan beribadat, pemimpin kharismatik umat Israel dalam peristiwa pembebasan, Perjanjian di Sinai dan pengembaran di padang gurun, sampai Israel siap memasuki tanah perjanjian. Bila Musa dihilangkan dari tradisi tersebut dan dipandang bukan sebagai tokoh sejarah, melainkan tokoh yang ditambahkan kemudian, maka agama dan keberadaan Israel tidak dapat dijelaskan

³W.S. LaSor, *op. cit.*, hlm. 182.

⁴David L Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, cet-5, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 33.

lagi.⁵ Karena Musa merupakan sosok yang telah membebaskan umat-Nya (Israel) dari penindasan kekuasaan Fir'aun yang pada waktu itu umat Israel menjadi hamba sahaya. Hidup melarat, sengsara tidak mempunyai hak milik lagi dan diperlakukan semena-mena terhadap bangsa Israel.

Sewaktu penderitaan Bani Isreal sudah mencapai puncaknya, Tuhan menyuruh Musa untuk memulai pekerjaannya menyelamatkan bangsanya. Musa pergi menghadap Fir'aun untuk memohon supaya diperbolehkan membawa bangsa Israel yang sudah hidup dalam keadaan sengsara dan tertindas itu keluar dari negeri Mesir dan diselamatkan ke negeri Kanaan. Negeri ini telah dijanjikan Tuhan bagi bangsa Israel. Namun permohonan Musa ini tidak dikabulkan oleh Fir'aun. Alasan penolakan terhadap permohonan Musa ini ada dua yaitu:

Pertama, Musa menghadap Fir'aun selalu atas perintah Allah dengan menyampaikan firman Allah, pencipta semesta alam, yang mematikan dan menghidupkan, yang harus disembah. Hal ini bertentangan dengan kekuasaan Fir'aun, karena dia menganggap bahwa dirinya lah yang harus disembah. Dia adalah Tuhan di muka bumi. Orang harus patuh, tunduk dan menyembah kepadanya. Maka ia sangat tersinggung mendengar Musa mengajak orang Israel menyembah Allah, mengakui kekuasaan dan ketuhanan-Nya.⁶

⁵W.S. LaSor, *op. cit.*, hlm. 191.

⁶Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi*, (Yogyakarta: Bagus Arashah, 1982), hlm. 23.

Kedua, orang Israel sangat diperlukan oleh Fir'aun dan rakyatnya. bani Israel adalah hamba sahaya yang mengerjakan semua pekerjaan untuknya. Maka dari itu umat Israel tidak boleh pergi dan harus dipertahankan.⁷

Kemudian hal tersebut dijelaskan dalam kitab Keluaran yang berbunyi:

“Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan firman-Nya, untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku Tuhan itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi”(Kel 5: 2).

Keingkaran Fir'aun kepada Tuhan menurut Perjanjian Lama, tidak terlepas dari kemauan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang berhubungan dengan itu. Sebetulnya, cobaan, siksaan dan azab-azab yang ditimpakan kepadanya secara berulang-ulang itu, telah melemahkan hatinya. Namun bila satu bencana sudah berlalu, Tuhan menjadikan hatinya ingkar kembali. Kemudian didatangkannya lagi bencana lain dan demikian seterusnya sampai Fir'aun beserta seluruh pasukannya dihancurkan Tuhan di tengah laut.

Dalam peristiwa keluaran, Musa berperan sebagai nabi, seorang utusan Allah. Pesannya, “*beginilah firman Tuhan... Biarkan umatku pergi*” (5: 1), adalah tuntutan yang berulang-ulang dan mendasar dari konfrontasinya dengan Fir'aun selama bencana-bencana itu terjadi, akhirnya Fir'aun mengabulkan tuntutan itu, dan setelah diteguhkan dan dipersatukan oleh perjamuan yang kidmat, orang Israel berangkat dari tanah mesir.⁸

Perbudakan dan penindasan yang dialami oleh bani Israel di Mesir di bawah kekuasaan Fir'aun, menyebabkan hidup senang dan kemewahan yang

⁷Ibid, hlm. 24.

⁸W.S. Lasor, *op. cit.*, hlm. 202.

mereka nikmati sebelumnya, lenyap sama sekali. Ini membawa Israel kepada rasa dendam dan ingin memberontak. Untuk itu umat Israel berlindung kepada Musa dengan menganggap Musa sebagai pemimpin dan pengajur yang mereka harapkan, bukan sebagai seorang nabi saja.⁹

Dalam rangka peristiwa-peristiwa itulah bangsa Israel menginsafi kehidupan atau keberadaannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab Ulangan yang berbunyi:

“Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allamu; engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati Tuhan terpaktu olehmu dan memilih kamu-bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa?-tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpahnya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka tuhan telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Fir'aun, raja Mesir” (ul 7: 6-8).¹⁰

Sepanjang sejarah Israel, mereka melihat kembali pada pembebasan agung ini sebagai peristiwa pokok yang membuat Israel menjadi umat Allah, yakni contoh utama tentang rencana keselamatan-Nya baginya. Peristiwa keluaran menguasai cara pandang Perjanjian Lama dan menjadi fokus pertama dari karya penyelamatan Allah membawa umat-Nya “*keluar*” dari tanah Mesir. Allah bertindak sedemikian rupa, hingga umat itu sempat keluar, pergi meninggalkan tanah itu dengan berjalan di atas kakinya sendiri.

“*Keluar dari Mesir*” tidaklah berarti meninggalkan tanah Mesir lalu pindah ke lain negeri, pindah di sini adalah pindah suasana dan pindah keadaan.

⁹Burhanuddin Daya, *op. cit.*, hlm. 27.

¹⁰H.J. Kraus, *Umat Allah dalam Perjanjian Lama*, dalam P.S. Naipospos (ed), Cet 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 14.

Allah tidak hanya memindahkan umat-Nya dari negeri yang satu ke negeri yang lain, tetapi sambil berbuat demikian, dipindahkannya mereka dari keadaan perbudakan menjadi keadaan yang merdeka. Jelaslah bahwa dengan perbuatannya di Mesir itu Allah membebaskan, memerdekan umat-Nya. Membebaskan umat-Nya adalah berarti mengembalikan keadaan hukum yang telah diinjak-injak orang sekitar lamanya. Pembebasan umat Israel dari perbudakan orang Mesir itu berlangsung sebagai tindakan hukum yang sah. Kisah keluaran menekankan bahwa pembebasan itu telah berlangsung dengan sesungguhnya, telah menjadi suatu fakta yang untuk selama-lamanya tidak dapat disangskakan. Allah sendiri yang melakukan-Nya, ini berarti bahwa Allah yang menjamin tetap berlakunya fakta pembebasan ini, maka dari itu umat Israel dengan tidak jemu memuji Allah karena perbuatan-Nya itu, mengaku percaya kepada perbuatan-Nya, dan meminta di dalam doanya supaya Allah mengingatkan serta menetapkan perbuatan-Nya pada tiap-tiap waktu.¹¹

Namun harus dicatat bahwa peristiwa keluaran itu hanya mengandung suatu teologi pembebasan, yaitu bahwa Allah yang membebaskan orang-orang yang tertindas dengan cara yang telah ditentukan, bukan suatu politik pembebasan ataupun perang pembebasan. Tetapi akhirnya faktor utama yang menyebabkan pembebasan Israel dari penindasan bukan usaha mereka sendiri melainkan

¹¹C. Barth, *Theologia Perdjanjian Lama I*, (Jakarta: BPK, 1970), hlm. 108-111.

mujizat-mujizat yang dikerjakan Allah, (Kel 12)¹² dan pembuatan jalan melalui laut sehingga orang-orang Israel dapat melaikan diri (KeI 14).¹³

B. Perjanjian di Sinai

Setelah keluar dari Mesir, orang-orang Israel sudah merdeka tetapi belum dapat disebut suatu bangsa. Belum ada undang-undang dasar mereka. Banyak lagi yang harus dikerjakan supaya orang-orang Israel menjadi bangsa dengan identitas sendiri, yang berdikari dan yang diakui oleh bangsa-bangsa lain sebagai suatu bangsa. Dalam hal ini peristiwa yang paling penting untuk dicatat ialah pengikatan perjanjian antara Tuhan dengan umat Israel, yaitu yang dilaksanakan di Gunung Sinai. Di situ juga Musa menjadi tokoh utama, karena dia sebagai perantara dalam perjanjian tersebut.¹⁴

Orang-orang Israel yang sudah bebas dari perbudakan itu membutuhkan asas kenegaraan serta undang-undang dasar, dan itulah yang ditentukan oleh Allah sebagaimana tercatat dalam keluaran 19-24.¹⁵ Oleh karena itu pasal-pasal tersebut merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam Alkitab. Lebih dahulu orang-orang Israel berkumpul di Gunung Sinai dan kepada mereka dinyatakan tujuan Allah dalam memilih Israel sebagai umat-Nya:

“Kamu sendiri telah melihat apa yang kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan

¹²Lembaga Biblik Indonesia, *Kitab Suci Perjanjian Lama*, cet. 3, (Flores, Nusa Indah, 1988), hlm. 117.

¹³*Ibid*, hlm. 122.

¹⁴David L Baker, *op. cit.*, hlm. 34.

¹⁵Lembaga Biblik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 130.

membawa kamu kepadaKu. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firmanKu dan berpegang pada perjanjianKu, maka kamu akan menjadi harta kesayanganku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagiKu kerajaan iman dan bangsa yang kudus”(Kel 19: 4-6).¹⁶

Di Sinai, orang Israel berkemah di kaki gunung itu, sementara Musa mendakinya. Di sana Allah berbicara kepadanya dan memberitahukan bahwa orang Israel akan menjadi milik Allah sendiri di antara semua bangsa.¹⁷

Kemudian Tuhan berfirman kepada Musa “*Katakanlah kepada orang Israel; kamu telah melihat apa yang Kuperhuat kepada orang Mesir; bagaimana Aku menentang kamu dengan sayap rajawali kemari di dekatKu. Jika kamu menepati perjanjianKu, maka kamu akan menjadi umatku yang terpilih*”, Musa menyampaikan segala firman Tuhan kepada mereka. Semua orang menjawab (segala firman Tuhan kami turuti), kemudian Tuhan bersenada kepada Musa “*Pergilah dan sucikanlah kaum itu hari ini dan besok pagi juga. Katakanlah kepada kepadanya, supaya mereka mandi dan mencuci pakaian. Pada hari ketiga mereka harus siap dan Aku akan turun di atas gunung Sinai dan katakanlah kepadanya: janganlah menyeberangi batas itu. Siapa yang mendekati kaki gunung itu tentu mati*”.¹⁸

Kemudian Allah memberi kesepuluh firman (Kel 20)¹⁹ dan peraturan perjanjian (undang-undang dasar, kel 21-23)²⁰ kepada umat Israel. Adapun hukum

¹⁶David L Baker, *op. cit.*, hlm. 35.

¹⁷W.S. LaSor, *op. cit.*, hlm. 205.

¹⁸Yayasan Kanisius, *Hikayat Suci Perjanjian Lama*, cet 3, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 44-45.

¹⁹Lembaga Biblika Indonesia, *op. cit.*, hlm. 132.

²⁰*bid.*, hlm. 134.

hukum itu merupakan pedoman hidup bagi umat Allah; yang mencakup hukum-hukum moral, spirit dan keagamaan. Akhirnya diadakan upacara pengesahan perjanjian(Kel 24).²¹

Tiga acara besar merupakan kerangka dari upacara pembentukan perjanjian di Gunung Sinai. Pertama, Allah menampakkan diri atau dengan lain-lain cara merasakan kehadiranNya. Kedua, Allah berfirman serta menyatakan perjanjian. Ketiga, Allah membangkitkan umat-Nya sehingga mereka menyangupi peranannya di dalam perjanjian itu.²²

Di Sinai, Tuhan meneguhkan perjanjian-Nya dengan bangsa Israel yang akan menjadi suatu imamat yang berkerajaan dan bangsa yang kudus dan Tuhan sendiri adalah rajanya.²³

Peristiwa-peristiwa di atas puncak dan dekat kaki gunung yang termashur itu, begitu besar pengaruhnya atas kelahiran dan kehidupan umat Israel menurut kesaksian mereka sendiri di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama.

Perjanjian di Sinai adalah cara untuk menetapkan hubungan (yang tidak secara alamiah), yang diikrarkan dengan sumpah dalam upacara. Dalam keluaran 19: 3-8 Israel dipanggil untuk masuk ke dalam hubungan itu dilukiskan dengan tiga cara, yakni menjadi harta kesayangan Allah di antara segala bangsa, serta menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Israel akan menjadi umat Allah sendiri, dipisahkan dari bangsa-bangsa lain untuk melayani-Nya, sama seperti

²¹Ibid, hlm. 139.

²²C. Barth, *op. cit.*, hlm. 213.

²³I. Snoek, *Hikayat Kudus*, dalam Titus (ed), (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1973), hlm. 69.

imam. Imam dipisahkan dari masyarakat umum dan ditandai dengan kekudusan hidup yang sepadan dengan kekudusan Allah.²⁴

Ikatan perjanjian ini berbeda dengan perjanjian Abraham hanya dalam hal siapa yang mengikatkan diri dengan sumpah. Perubahan ini ternyata menghasilkan ikatan perjanjian yang sangat berbeda dalam bentuk dan fungsinya. Dalam perjanjian Abraham, Allahlah yang menempatkan diri-Nya di bawah sumpah, Dialah yang diikat oleh janji-janji yang tidak dapat diubah kepada Abraham dan keturunannya. Dalam perjanjian Sinai, Israellah yang mengangkat sumpah dan wajib menaati peraturan-peraturan perjanjian itu.²⁵

Perjanjian di Gunung Sinai diakhiri dengan sebuah upacara istimewa yang hanya disebut dalam kitab keluaran saja korban tidak dipersembahkan oleh para pemimpin keluarga atau suku, yang dengan sendirinya menjadi pewaris perjanjian yang pernah diadakan para bapak bangsa, dan juga tidak oleh para imam, tetapi oleh sejumlah pemuda Israel yang ditugaskan untuk itu langsung oleh Musa. Jadi semua orang Israel menjadi imam, walaupun pelaksanaan tugas imamatnya tergantung juga dari imamat. Jabatan upacara istimewa itu diakhiri dengan penyiraman darah. Musa mengambil darah binatang persembahan dan sebagian disiramkan pada mezbah dan sebagian lagi pada seluruh hadirin. Upacara penyiraman itu memang aneh dan tampaknya sangat primitif. Tetapi

²⁴W.S. LaSor, *op. cit.*, hlm. 206.

²⁵*Ibid.*

Tetapi tujuannya jelas, yaitu Allah telah mengikat hubungan pribadi dengan masing-masing orang Israel.²⁶

Tetapi, perjanjian itu juga mengajukan ancaman yang menakutkan dan herat. Perjanjian itu menawarkan kepada orang Israel bukan saja berkat bila mereka taat, tetapi juga kutukan bila mereka tidak taat. Perhatikan syarat-syaratnya, *"jika kamu sunguh-sungguh mendengarkan firmanKu dan berpegang pada perintahKu, maka kamu akan menjadi harta kesyanganKu sendiri dari antara segala bangsa"* (Kel 9: 5). Ketentuan-ketentuan perjanjian itu bukan saja merupakan kehendak Allah bagi umat tebusannya, tetapi juga merupakan sumber kemurkaan dan penolakan-Nya terhadap mereka bila mereka melanggarinya. Jika orang Israel melanggar perjanjian itu, mereka bisa kehilangan kedudukan mereka sebagai umat Allah.

Jadi, orang Israel berada dalam ketegangan antara kedua peneguhan perjanjian Musa dan hanya inilah yang membuat sejarah mereka dapat dipahami. Akhirnya jumlah pelanggaran perjanjian mereka menjadi demikian parah, sehingga Allah menjatuhkan kutuk perjanjian itu, sesudah mengutus nabi-nabi yang memanggil Israel untuk bertobat dan menyampaikan hukuman.²⁷

Agaknya jelas dari pencatatan peristiwa-peristiwa di Sinai, bahwa berbagai tradisi digabungkan menjadi satu dan bahwa tradisi-tradisi tersebut

²⁶Stefan Leks, *Menuju Tanah Terjanji*, (Flores: Nusa Indah, 1978), hlm. 64.

²⁷W.S. LaSor, *op. cit.*, hlm. 208.

tergantung dari arti berbagai pendekatan teologis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjanjian di Sinai.²⁸

Kemudian setelah perjanjian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di gunung Sinai, maka Allah menyuruh kepada Musa untuk mendirikan kemah suci.²⁹ Kemah suci itu menyatakan kebenaran-kebenaran tertentu, yang itu merupakan suatu "*kediaman*" untuk menggambarkan kediaman bersama oleh Allah bersama-sama dengan umat-Nya, suatu "*kemah pertemuan*" untuk mengungkapkan kebenaran bahwa Allah memang menemui umat-Nya dan menyatakan diri kepada mereka dan itu adalah "*kemah kesaksian*" untuk mengingatkan orang Israel bahwa di dalamnya, di dalam tabut, ada terdapat hukum taurat yang mengatur hidupnya.³⁰ Kemudian dalam Perjanjian Lama dinyatakan tentang kemah suci tersebut yang berbunyi:

"Dan mereka harus membuat tempat kudus bagiKu, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka. Menurut segala apa yang kutunjukkan kepadamu sebagai contoh kemah suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah harus membuatnya" (Kel 25:8-9)³¹

Dengan didirikannya kemah suci tersebut, maka lengkaplah sudah kebahagiaan bangsa Israel, karena kasih karunia Allah hadir yang mana kemah

²⁸David F. Hunson,*Sejarah Israel*, terj. M.Th. Mawene, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 79.

²⁹Istilah Ibrani misyikan, yang sering diterjemahkan "*kemah suci*", mula-mula berarti "*tempat kediaman*". Tetapi dalam Perjanjian Lama kata itu hanya mengacu pada kemah suci sebelum ada rumah Allah (Bait Suci).

³⁰Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini I* (Kejadian-ester), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 175.

³¹Perjanjian Lama Keluaran 25 ayat 8 dan 9.

suci itu merupakan pusat kehidupan Israel, sebagai tempat ibadah dan sebagai sumber hukum taurat.

Di sana dilambangkan kehadiran Allah sendiri, sehingga umat-Nya boleh mendekat-Nya, menerima pengampunan dari pada-Nya, dan mengalami persekutuan dengan Dia sesuai dengan cara yang ditentukan. Allah menyertai umat-Nya yang direbutNya dari tangan musuh.³²

Jadi, kemah suci adalah tempat Allah hadir dengan umat-Nya, lambang yang nyata bahwa Dialah Allah mereka. Di sini Israel akan beribadat dan mengadakan pendamaian atas pelanggaran-pelanggaran mereka terhadap ketentuan-ketentuan perjanjian Allah.

Dijanjikannya melihat Allah dalam perjanjian itu adalah merupakan dasar pemahaman perjanjian yang telah terputus karena peyembahan berhala. Perjanjian diperbaharui melalui diumumkannya kembali Taurat perjanjian itu secara resmi, itu ditulis lagi oleh Allah, akan tetapi Musa harus meyediakan loh-loh pada kesempatan ini. Kemudian Allah menerima kembali bangsa itu dan menjanjikan selanjutnya kepada mereka mujizat-mujizat kebebasan berkenaan dengan masuknya mereka ke negeri kanaan dan mendudukinya.

Perjanjian zaman Musa adalah pengungkapan dan realisasi yang pertama daripada janji kepada Ibrahim. Dalam dunia Badui, cinta akan kebebasan adalah rasa yang telah mendarah daging. Maka menurut adat mereka, kalau orang hendak mengadakan ikatan, maka ikatan itu dibuat lebih erat dan lebih resmi bila disertai

³²Tafsiran Alkitab, *op. cit.*, hlm. 183.

upacara-upacara terentu, seperti sumpah dan pesta bersama, ataupun upacara yang menarik yang dinamakan pemotongan perjanjian dan lain sebagainya.

Hubungan antara Yahweh dan Israel pun, menurut anggapan orang, berbentuk perjanjian semacam itu. Musa meresmikan hubungan itu dengan upacara-upacara seperti di atas, di gunung diadakan suatu santapan resmi bersama, antara yahwe di satu pihak dan di pihak lain Musa dan orang tua-tua. Upacara inipun ditandai dengan darah korban-korban persembahan.³³

Maka dari itu perjanjian tidak hanya berarti suatu persekutuan biasa saja tetapi suatu rahmat yang dianugerahkan oleh Allah. Perjanjian ini diadakan atas dasar suatu pilihan. Memang, dalam pandangan orang banyak pengertian asli tentang perjanjian itu kurang tepat. Orang berkepercayaan bahwa mereka itu dibutuhkan oleh Yahwe, dan bahwa nasib kedua belah pihak terikat mutlak karena suatu ikatan alamiah.³⁴

C. Kekudusan Umat Allah.

Dalam Perjanjian Lama “*kekudusan*” pada hakikatnya menyampaikan pengertian “*pemisahan*” perkara-perkara sekular untuk pelayanan atau penyembahan pada Yahweh, yang juga terpisah sama sekali dari ciptaan-Nya, kekudusan undang-undang kitab imamat dapat terbukti efektif jika israel benar-benar melaksanakan cita-cita “*kekudusan*” dalam pengalaman kehidupan manusia

³³ Albert Gelin, *Gagasan-gagasan Pokok Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 31.

³⁴ *Ibid*, hlm. 32.

setiap hari, yang dipersoalkan adalah kemampuan membedakan antara yang kudus dan yang tidak kudus.³⁵

Pengkudusan sebenarnya berarti “*dipisahkan*” yang mencakup dua hal yaitu dipisahkannya dari dunia dan dikhkusukan untuk Allah. Hal dipisahkan dari dunia berarti dipisahkan dari hal-hal yang duniawi dan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Umat Israel harus sengaja menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk dari bangsa lain, yang pada umumnya berakhlak rendah (Im 18: 3).³⁶ Hal dikhkusukan untuk Allah berarti bahwa umat Israel yang telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, dikhkusukan menjadi milik Sang Pembebas, yaitu Allah (Im 20: 26).³⁷ Umat Israel harus hidup sesuai dengan kebiasaan baru yang terikat pada kehendak Allah yang kudus itu. Sangsi dari Allah adalah antara patuh dan tidak patuh, patuh berarti memperoleh berkat, damai sejahtera dan makmur, tidak patuh akan berakibat fatal, malapetaka dan penyakit akan datang.³⁸

Menerapkan konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah kekudusan tidak terlepas dari hal-hal yang umum, lahir dan najis pada alam fisik, moral, dan rohani dari kehidupan ini merupakan hal yang mendasar bagi pandangan hidup orang Ibrani dahulu kala. Perbedaan-perbedaan tersebut

³⁵ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*, terj. Tim Penterjemah Gandum Mas, (Malang: Gandum Mas, 1996), hlm. 194.

³⁶ Lihat Imamat 18 ayat 3 yang berbunyi “Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan, kemana Aku membawa kamu; janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka.

³⁷ Lihat Imamat 20 ayat 26 yang berbunyi “Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, Tuhan, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku

³⁸ David L Baker, *op. cit.*, hlm. 37.

mengijinkan umat itu untuk menata hubungan mereka dengan dunia alami sedemikian rupa sehingga mereka benar-benar menjadi “*kudus*” sebagaimana Sang Pencipta adalah kudus.³⁹

Panggilan kekudusan menunjuk pada pengalaman dan pegertian tentang dorongan manusia untuk mewujudkan diri dalam suatu cita-cita luhur sesuai dengan keyakinannya terhadap adanya nilai mutlak yang biasa disebut “yang kudus”. Dalam pencapaian perwujudan diri itu, seseorang bisa merasakan kerlibatan dirinya pada yang kudus serta mersakan dirinya, baik secara pribadi ataupun bersama, tertuntut secara moral untuk memperjuangkan-Nya.⁴⁰

Di dalam Kitab Imamat yang terdapat dalam pasal 2 samapai 15 berisi ajaran tentang bagaimana caranya agar orang Israel harus hidup sebagai umat kudus yang terpilih dan mentaati kehendak Tuhan. Mereka harus membedakan antara yang najis (*haram*) dan yang tahir (*tidak haram*).⁴¹ Manusia harus berusaha menjadi suci, bersih. Ia harus menghindari segala sesuatu yang najis, antara lain tidak boleh makan binatang yang najis atau menyentuh barang yang menjaskan. Jadi kesucianlah yang harus diusahakan manusia, supaya ia menjadi kudus seperti Allah. Manusia harus menghormati dirinya sendiri, yaitu beringkah laku baik dan menjaga kebersihannya, manusia tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kesucian.⁴²

³⁹ Andrew E. Hill dan John W. Walton, *op. cit.*, hlm. 195.

⁴⁰ J. Sunarka SJ, *Panggilan Kekudusan dalam Pergeseran Paradigma*, dalam majalah *Rohani*, No.2, 1996, hlm 89.

⁴¹ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab (Kitab Imamat)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 152.

⁴² Stefan Leks, *op. cit.*, hlm. 105.

Tetapi harus ditekankan juga bahwa ajaran itu dialainatkan kepada kaum awam. Sebab perlu sekali mereka mengetahui cara-cara bagaimana orang menjadi kudus, jika tidak, maka mereka akan membuat kesalahan-kesalahan dalam hidup mereka sehari-hari dengan demikian mencemarkan kekudusan mereka sebagai umat Tuhan.⁴³

Hubungan antara bangsa Israel dengan Yahweh hal kekudusan selalu dipentingkan. Tuhan Allah adalah kudus, yakni jauh dari segala kenajisan dan dosa. Oleh karena itu bangsa kepunyaan Allah itu haruslah kudus juga. Bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus harus menjauhkan diri dari segala dosa dan banyaklah peraturan-peraturan yang menjaga kekudusan itu. Kekudusan bangsa Israel berpusat dalam hari-hari yang kudus (hari sabat, hari raya paskah, hari pantekosta, hari pondok dan lain-lain), dalam tindakan-tindakan yang kudus (sunat, pensucian-pensucian), dalam orang-orang yang kudus (imam-imam, orang-orang suci), dan dalam tempat yang kudus (terutama dalam kemah Allah dan dalam bait Allah).

Di antara segala usaha untuk menjaga kekudusan bangsa Israel korban-korban mempunyai tempat yang istimewa, karena fungsi dari korban-korban itu menutupi atau menebus dosa-dosa bangsa Isreal supaya kesuciannya terpelihara. Dosa-dosa yang dapat ditebus oleh korban-korban tebusan itu ialah dosa-dosa yang tidak disengaja. Orang yang berbuat dosa dengan sengaja akan ditumpas dari antara bangsanya dan kejahatanya tertanggunglah atasnya.

⁴³Robert M. Paterson, *op. cit.*, hlm. 105.

Tetapi jika kekudusan bangsa Israel seluruhnya atau orang bangsa Israel perseorangan dinajiskan oleh dosa yang tidak disengaja, maka kenajisan itu dapat ditebus dengan korban-korban tertentu.⁴⁴

Israel adalah umat yang kudus, yang dipersembahkan kepada Yahweh, yang disendirikan bagi-Nya. Israel adalah milik-Nya, bagian warisan-Nya, kawanan doa-Nya, putera-Nya. Israel adalah suatu kerajaan imam, tempat Allah meraja atas orang-orang bawahan, yang dipersembahkan bagi pengabdian kepada-Nya. Tujuan kultus ini dari perjanjian menunjukkan tugas mana yang harus dilakukan Israel terhadap bangsa-bangsa lain. Bagi bangsa-bangsa itu Israel merupakan saksi mengenai Allah yang Esa itu, bangsa yang bertugas untuk mengantara, dengan perantaraan Israel, maka Allah akan mengadakan hubungan-hubungan lagi dengan seluruh umat manusia, agar bergemalah pujiann kepada Allah di seluruh muka bumi dan agar segala bangsa akan mengambil bagian dalam berbuat kepada Allah sendiri.⁴⁵

⁴⁴D.C. Mulder, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK, 1970), hlm. 47.

⁴⁵X. Leon Dufour, *Umat Allah*, (Yogyakarta: Pustaka Pastoral, 1982), hlm. 9.

BAB III

SEKITAR PENGERTIAN UMAT TERPILIH

A. Umat Terpilih Dalam Perjanjian Lama

Salah satu elemen yang paling fundamental dalam ajaran agama Yahudi adalah penunjukkan Tuhan atas bangsa Israel sebagai bangsa yang dipilih oleh Tuhan atau lebih singkatnya sebagai umat terpilih. Konsep ini harus benar-benar dipahami, karena adalah tidak mungkin memahami kejadian-kejadian Perjanjian Lama tanpanya. Kesadaran akan penunjukan tersebut menjadi dasar bagi generasi ke generasi dan menempa kekuatan batin bagi umat Israel, karena hal itu merupakan kekuatan yang diperlukan untuk melaksanakan pesan-pesan Tuhan walaupun harus berhadapan dengan penyiksaan dan kematian. Meskipun ada usaha-usaha untuk merendahkan,namun suku bangsa Israel tetap berhasil mempertahankan martabat dan harga diri mereka, sebagaimana nenek moyangnya berdiri di lereng Gunung Sinai dan menerima tugas serta kebahagiaan menjadi manusia pilihan Tuhan.

Beberapa kata digunakan dalam terminologi Perjanjian Lama untuk menunjukkan keterpilihan tersebut. Kata-kata ini penting untuk memahami konsep umat terpilih, salah satunya berakar pada kata “*bahar*” yang berarti memilih (to chose), tidak diragukan lagi menunjukkan asal-usul dan dengan cara orang-orang Israel dipahami sebagai orang-orang pilihan Tuhan. Istilah ini, berkenaan dengan makna sekulerinya (kejadian 13:11), digunakan untuk menunjukkan pemilihan Tuhan atas seseorang untuk tugas atau peran khusus,

seperti menjadi pendeta, “*demi Tuhan, Tuhanmu telah memilihnya dan keturunannya untuk menyatakan diri dihadapan suku bangsamu memberikan pelayanan atas nama Tuhan, untuk selamanya*” (Ul 18:5; 1 Sam 2:28), atau menjadi raja sebagaimana perkataan Daud kepada Michal, anak perempuan, “*demi Tuhan yang memilihku menggantikan bapakmu, mengalahkan seluruh kerabatnya, menjadikanku pengatur bagi anak-anak Tuhan, bagi Israel*” (II Sam 6:21; Raja-raja 8:16).¹

Kata “*bahar*” juga digunakan untuk menunjukkan keadaan sekitar suatu tempat khusus, seperti tempat ibadah. Kata kerja “*bahar*” menunjukkan sebuah peran bagi orang-orang atau tempat-tempat yang telah dipilih (ditunjuk) oleh Tuhan, sehingga dalam ayat-ayat kitab Ulangan, kata tersebut memiliki makna teologis tertentu yang berkaitan dengan orang-orang Israel “*bagimu orang yang telah ditahbiskan kepada yang agung, Tuhanmu, dari seluruh manusia di muka bumi. Yang Maha Agung Tuhanmu telah memilihmu untuk menjadi hamba-Nya yang berharga*” (Ul 7: 6). Ini adalah inti dari perjanjian yang menandai hubungan yang mendasar antara Tuhan dengan Israel dan selalu dijadikan rujukan dalam seluruh Alkitab bangsa Israel.

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan pilihan Tuhan atas umat terpilih terdapat dalam Amos 3:2, “*Aku hanya mengenalimu dari seluruh manusia di muka bumi, oleh karena itu Aku akan ingatkan seluruh kesalahanmu*”, ini menunjukkan hubungan yang khusus antara Tuhan dan Israel. Separuh bagian

¹Leon Klenicki, “The Chosen People: A Contemporary Jewish Perspective”, dalam majalah *SIDIC*, Vol. XXIII, No.3. 1990, hlm. 10.

kedua ayat ini merupakan salah satu bagian klasik yang menekankan bahwa doktrin pemilihan tidaklah mengimplikasikan anugerah hak-hak istimewa khusus, melainkan justru membebankan kewajiban-kewajiban dan tanggungjawab ekstra.²

Menjadi umat terpilih sebenarnya bukanlah tanda superioritas umat Israel, akan tetapi justru merupakan permulaan proses belajar yang akan membentuk karakter umat Israel dan mengarahkan keberadaan (eksistensi) individual dan kelompok mereka. Pemilihan suci menuntun respon balik manusia. Hal ini secara jelas telah disebutkan dalam ayat joshua 24:22 yang berbunyi: “*kalian menjadi saksi bagi diri kalian sendiri bahwa kalian telah memilih Tuhan yang agung untuk mengabdi padanya*”.

Israel berkewajiban untuk melaksanakan hukum-hukumnya dan memperhatikan ajaran-ajarannya. Umat Israel dalam melakukan hubungan dan misi yang telah mereka janjikan bertugas menjadi cahaya sampai akhir zaman. Lebih jauh, walaupun orang-orang Israel mungkin tidak mengira bahwa Tuhan akan selalu menganggap mereka baik, tanpa memperhatikan perbuatan-perbuatan mereka, pemikiran tentang penolakan yang absolut atau pasti tidak terlintas dalam imajinasi mereka.

“*Bahkan walaupun mereka berada di daerah musuh mereka, Aku tidak pernah menolak mereka apalagi menghancurkan, dan Aku berikan janji-Ku kepada mereka. Karena aku, Yang Maha Agung adalah Tuhan mereka*” (Ul 26:44).³

²*Ibid*

³*Ibid*, hlm. 11.

Perjanjian Lama menegaskan bahwa pemilihan orang-orang Israel adalah suatu peristiwa yang tidak punya dasar untuk dinisbahkan karena keunggulan mereka, tetapi hanya karena kehendak Tuhan, karena itu Israel tidak berhak atasnya, tidak karena jumlahnya yang lebih banyak daripada bangsa yang lain (Ul 7:7-8), tidak pula karena kekuatan dan tenaganya (Ul 9:4-6). Lagipula kehendak Tuhanlah yang membawa orang-orang Islael kembali dari tanah pengasingan yaitu Babylonia menuju mereka sendiri (Yesaya 14:1).

Pada abad pertengahan hingga para penulis masa kini terutama tentang teks-teks filsafat, telah memelihara ide tentang umat terpilih dan bahkan menjadikannya sebagai subjek perenungan. Tradisi ini selalu menekankan bahwa menjadi umat terpilih tidak berarti memberikan bangsa Israel perlakuan khusus, tidak menampilkan hak-hak istimewa di hadapan Tuhan.⁴

Israel dipilih oleh Tuhan untuk menjadi umat-Nya yang mengemban perjanjian yang kekal yang menyatakan kasih setia Tuhan terhadap semua orang yang percaya, sehubungan dengan itu juga agar Israel menjadi berkat bagi semua bangsa di muka bumi.⁵

B. Umat Terpilih dalam Perjanjian Baru

Pada saat semua bangsa Allah berkenaan akan siapa saja yang menyegani dan mengamalkan kebenaran-Nya, di saat itu juga Allah bermaksud

⁴Renzo Fabris, "Modern Man and The Concept of The Chosen People", dalam majalah *SIDIC*, Vol. XIII, No. 2, 1980,hlm. 19.

⁵Widyapranawa, "Dasar Teologis Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama", dalam majalah *Gema Duta Wacana*, No. 43/ 1992, hlm. 10.

mengkuduskan dan menyelamatkan orang-orang baru-Nya satu persatu, tanpa adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi Allah bermaksud membentuk mereka menjadi umat yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdi kepada-Nya dengan suci. Maka Allah memilih bangsa Israel menjadi umat-Nya, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka langkah demi langkah, dan dengan menampakkan diri-Nya, kemudian dengan mengkuduskan mereka bagi diri-Nya. Akan tetapi semua itulah terjadi untuk menyiapkan dan melambangkan Perjanjian Baru dan sempurna, yang akan diadakan dalam kristus, dan demi perwahyuan lebih penuh yang akan disampaikan melalui sabda allah sendiri yang menjadi daging. *"Sesungguhnya akan tiba saatnya Aku akan mengikat Perjanjian Baru dengan keluarga Israel dan keluarga Yada. Aku akan menaruh TauratKu dalam batin mereka, dan akan menulisnya dalam mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umatKu...., sebab semua akan mengenal Aku, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, itulah firman Tuhan"* (Yer 31:31-34).⁶

Perjanjian Baru itu diadakan oleh Kristus, yakni wasiat baru dalam darah-Nya. Dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Allah memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu padu bukan berdasarkan daging, melainkan dalam roh dan akan menjadi umat Allah yang baru. Sebab mereka yang beriman kristus, yang dilahirkan kembali bukan dari benih yang punah, melainkan dari yang tidak dapat punah karena sabda Allah yang hidup,⁷ bukan dari daging, melainkan dari air dan

⁶Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryan, S.J. (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 76.

⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, cet. 6, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1996), hlm. 706.

roh kudus,⁸ akhirnya dihimpun menjadi “*keturunan terpilih, imamat rajawi, bangsa suci, umat pusaka..., yang dulu bukan umat, tetapi sekarang umat Allah*”.⁹

Adapun seperti Israel yang mengembara dipadang gurun, sudah disebut Gereja (jemaat) Allah, begitu pula Israel baru, yang berjalan dalam masa sekarang dan mencari kota tang tetap di masa mendatang, juga disebut Bereja Kristus. Sebab Kristus sendiri telah memperolehnya baik dengan darah maupun rohnya, dan melengkapinya. Dengan sarana-sarana yang tepat untuk mewujudkan persatuan yang nampak dan bersifat sosial. Allah untuk menghimpun dan mengarahkan mereka dengan pandangan kepada Yesus, pencipta keselamatan serta dasar kesatuan dan perdamaian. Allah untuk membentuk mereka menjadi Gereja, supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan yaitu Gereja, yang harus diperluas kesegala daerah, memasuki sejarah umat manusia, tetapi sekaligus melampaui segala peristiwa yang telah terjadi dalam sejarah Israel yang dalam perjalannya menghadapi cobaan-cobaan dan kesulitan-kesulitan Gereja diteguhkan oleh daya rahmat Allah, yang dijanjikan oleh Tuhan kepadanya.¹⁰

Hal yang mencolok di sepanjang Perjanjian Baru adalah keyakinan bahwa disebabkan oleh sifat Yahudi yang suka menantang, yang memuncak pada penolakan mereka secara mentah-mentah terhadap Yesus sebagai utusan yang sah, Israel kehilangan statusnya, sebagai bangsa yang dipilih Tuhan. Keyakinan ini

⁸*Ibid*, hlm. 277.

⁹*Ibid*, hlm. 719.

¹⁰Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *op. cit.*, hlm. 78.

terkristalisasi di dalam pernyataan yang dialamatkan pada bangsa Israel dan dinisbahkan pada Yesus oleh seorang evangelis matius “*saya beritahu padamu, kerajaan Tuhan akan dialihkan dari tanganmu dan akan diberikan pada suatu bangsa yang menghasilkan buah yang tepat*” (matius 43)¹¹, keyakinan ini mengasumsikan bentuk tesis yang panjang lebar di dalam risalah tersebut terhadap bangsa Israel di mana lewat suatu proses perdebatan yang kompleks, telah tercapai suatu konklusi bahwa kini terdapat perjanjian yang baru dan lebih baik di mana Yesus menjadi mediatornya dalam hal ini adalah Gereja yang menjadi Israel baru.¹¹

Maka oleh Perjanjian Baru yang diresmikan oleh darah Yesus, Allah telah menciptakan suatu kitab suci “*kamu akan menjadi umatKu dan Aku akan menjadi Allahmu*” (2 Kor 6:16). Dari umat itu, “*Yesus telah menebus dosanya*” (lbr 2:17), umat ini telah dikuduskannya oleh darahnya, oleh karena itu sebutan-sebutan mengenai Israel diberikan kepada umat baru dan umat itu juga adalah milik Tuhan (tit 2.14)¹², dan dalam 1 petrus juga dikatakan yang berbunyi:

“tetapi kamu lahir bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitahukan perbuatan-perbuatan yang besar dari dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib. Kamu yang dahulu umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani, tetapi yang sekarang telah memperoleh belas kasihan (1 Ptr 2:9-10).

Konsili Vatikan II menggunakan istilah “*umat Allah*” yang untuk menekankan kesinambungan antara umat Allah yang baru, yaitu Gereja dengan

¹¹C.R. Warren, *The Concept of The Chosen People*. (London: Jewish Information Service), hlm. 8.

Konsili Vatikan II menggunakan istilah “*umat Allah*” yang untuk menekankan kesinambungan antara umat Allah yang baru, yaitu Gereja dengan umat yang lama, yaitu umat terpilih Israel. Sebutan “*umat Allah*” dipentingkan, khususnya untuk menekankan bahwa Gereja bukanlah pertama-tama suatu organisasi manusiawi melainkan perwujudan karya Allah yang konkret yang penekanannya pada pilihan dan kasih Allah.¹³

Karena disebut umat Allah yang bermusyafir maka Gereja mempunyai sifat misteris, terjadi dan berlangsung dalam sejarah sebagai perjanjian baru namun tetap dimulai dalam perjanjian lama dengan umat terpilih, namun sedang dalam perjalanan menuju kerajaan Allah.¹⁴

Istilah umat Allah menunjuk pada persatuan dan kesamaan dasariah semua anggota Gereja berkat iman dan pembaptisan yang sama. Maka, Gereja pertama-tama adalah seluruh umat dan bukan suatu kelompok di dalamnya. Hal ini menandakan tugas, tanggungjawab dan keterlibatan semua anggota atas perkembangan Gereja. Umat Allah yang baru dikepalai oleh Kristus. Oleh karena itu seluruh umat Allah tidak dapat sesat melainkan menikmati martabat rajawi dan imani serta kemerdekaan anak-anak Allah dan merupakan sarana kerajaan Allah.

Kemudian kata “*umat*” mengingatkan akan sifatnya sebagai peziarah sampai kedatangan Yesus di hari kiamat, maka Gereja dalam sejarahnya harus mengubah bentuknya dengan selamanya bereksodus dari lingkungan dan kebiasaan yang lama tanpa melepaskan apa yang termasuk sesuai ketetapan

¹³Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik (Buku Informasi dan referensi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 333.

¹⁴F.X. Hadisumarta O. Carm, *Gereja Umat Allah*, (Malang: Keuskupan, 1986), hlm. 3.

Kristus, sang pendirinya. Gagasan umat Allah memberi kelonggaran pada umat-umat partikular dan karenanya memudahkan pendekatan ekumenis antara Gereja-gereja dengan tradisi dan struktur yang berbeda-beda. Gagasan umat ini tidak bertentangan dengan struktur hierarki, hanya konotasinya lebih dasar dan luas.¹⁵

Umat Allah merupakan suatu persekutuan yang diwujudkan oleh Allah sendiri dan Allah adalah persekutuan dalam tiga pribadi. Allah menyatakan diri dalam persekutuan dari apa yang Illahi dan apa yang manusia dalam Kristus, dan persekutuan itu diteruskan di dunia ini dalam persekutuan Allah dengan roh dan kaum beriman, dan juga persekutuan umat Allah satu sama lain. Demikianlah Gereja merupakan sebuah persekutuan antara Tuhan dengan umat-Nya.¹⁶

Memang, kata “*umat Allah*” sedikit kabur yang dalam aplikasinya lebih banyak dijelaskan mengenai persekutuan-persekutuan dengan kaca mata hukum, tetapi pada kali ini dipakai agar gereja tidak dilihat secara yuridis dan organisatoris terus. Gereja muncul dan tubuh dari sejarah keselamatan yang sudah dimulai dengan panggilan Abraham. Dengan demikian konsili juga mau menekankan bahwa Gereja menyelami dirinya sunguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya, sekaligus jelas pula bahwa Gereja itu majemuk dari bangsa Israel maupun yang lainnya yang dalam hal ini Allah memanggil suatu bangsa, yang bersatu padu bukan menurut daging, melainkan dalam roh

¹⁵ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), hlm. 37.

¹⁶ F.X. Hadisumarta, *op. cit.*, hlm. 4.

Konsili Vatikan melihat Gereja dalam rangka sejarah keselamatan, tetapi tidak berarti bahwa Gereja hanyalah lanjutan bangsa Israel saja. Kedatangan Kristus memberikan arti yang baru kepada umat Allah. Mereka menamakan diri sebagai Israel sejati dan oleh karena itu meneruskan kesadaran diri sebagai umat pilihan Allah, namun kesatuan umat Allah yang baru ini tidak lagi beradarkan keturunan dan bangsa, melainkan berdasarkan pada kesatuan iman dalam Kristus.¹⁷

Tuhan bersabda dalam Perjanjian Lama yang berbunyi “*jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firmanKu dan berpegang pada perjanjianKu, maka kamu akan menjadi harta kesayanganKu sendiri dari antara segala bangsa*” (Kel 19:5). Hubungan ini sering dirumuskan secara singkat oleh para nabi yang banyak dinyatakan dalam Kitab Yeremia yaitu “*Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umatKu*” (Yer 7:23; 11:4; 24:7; 30:22; 31:1,33; 32:28). Kata-kata itu diulangi dalam Perjanjian Baru yang berbunyi “*kita adalah bait dari Allah yang hidup, menurut firman Allah ini. Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umatKu*” (Kor 6:16; Ibr 8: 10; Why 21:3). Menurut kesadaran Perjanjian Baru, hal itu justru terlaksana dalam Kristus. Dia adalah Immanuel yang berarti “*Allah bersama kita*” (Mat 1:23). Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan Allah. Yohanes menjelaskan hal itu lebih lanjut “*demikianlah kita ketahui, bahwa kita di dalam*

¹⁷Tom Jacobus SJ, “Aktualisasi Umat Allah Sepanjang Masa”, dalam majalah *Ekawarta*, No. 4, 1992, hlm. 51.

Allah dan Allah di dalam kita; kiat telah diperbolehkan mengambil bagian dalam roh-Nya”(1 Yoh 4:13).

Sejarah keselamatan yang dimulai dengan panggilan Abraham, berjalan terus dan mencapai puncaknya dalam wafat dan kebangkitan Kristus serta pengutusan roh kudus. Maka Gereja bukan hanya lanjutan umat yang lama, tetapi merupakan penyempurnaan, karena sejarah keselamatan Allah berjalan dan Allah memberikan diri dengan semakin sempurna. Oleh karena itu, dengan sebutan “*umat Allah*” belum terungkap seluruh kekayaan hidup rohani Gereja.¹⁸

Di dalam teologi Perjanjian Baru, Gereja yang seolah-olah mewakili pilihan baru, sudah mengklaim monopoli keselamatan. Hal ini menyandar pada ucapan Yesus yaitu “*aku memberitahu kamu tentang kebenaran, tidak seorangpun yang dapat memasuki kerajaan Tuhan tanpa terlahir dari air dan roh*” (Yohanes 5). Rasul Petrus juga berbicara mengenai Yesus yaitu berbunyi “*tidak ada penyelamatan yang diberikan pada orang-orang yang melalui nama tersebut kami menerima penyelamatan*” (Perbuatan-perbuatan 4:12).¹⁹

Dengan demikian Gereja tetap merupakan suatu umat yang berakar dalam sejarah, seperti anak-anak Israel, maka para anggotanya mempunyai suatu asal mula bersama, hukum-hukum, adat istiadat bersama, tujuan bersama, tanah air yang sama, yang menjadi tujuan perjalanan dan kerinduannya (Ibr 11: 16), suatu bahasa bersama, yang ada jaminannya dalam sabda Allah, dan mereka merupakan persekutuan liturgis yang merupakan tujuan paling tinggi dari eklesia (1 Ptr 2:9;

¹⁸Konferensi Wali Gereja Indonesia, op. cit., hlm. 51.

¹⁹C.R. Warren, op. cit., hlm. 9.

why 5:10). Sekarang ini juga nasib duniawi dan umat istimewa ini memperlihatkan pokok-pokok kesamaan yang menyolok dengan nasib Israel. Ketidaksetiaannya yang sama dari para anggotanya yang berdosa, penganiayaan yang sama oleh duniawi, yang merupakan ingkarnasi dari binatang yaitu iblis (why 13 : 1-17). Dengan deinikian sejarah suci dan kitab – kitab yang ada pada Perjanjian Lama mempunyai isian yang kaya juga bagi umat baru yang ada pada perjalanan ke arah penyempurnaan surgawinya.²⁰

Jadi umat terpilih yang digambarkan dalam Perjanjian Baru dan juga merupakan kepercayaan Kristen yaitu Yesus sebagai perantara, menjadi anggota orang-orang terpilih yang digambarkan pada Perjanjian Lama dan ia termasuk pada golongan ras yang terpilih, kependetaan kerajaan, bangsa yang di abdi, orang –orang yang oleh Tuhan diklaim sebagai orang-orang di sisi-Nya (1 Ptr 2 : 9, 10), ia termasuk orang – orang yang harus memberi persaksian supaya para penyembah berhala menyaksikan sendiri bahwa kamu menempuh hidup yang baik dan akan memberi kemenangan pada Tuhan dihari ia datang untuk melakukan penyaliban (1 Ptr 2 : 12).

Akhirnya umat baru yaitu umat Allah yang dinyatakan dalam Gereja menghimpun dan mempersatukan orang yang dipanggil kepada umat Allah yang baru melalui roh putra-Nya yang dijadikan ahli waris alam semesta agar ia menjadi guru, raja dan imam bagi semua orang, kepada umat Allah yang baru. Tuhan yang menghidupkan bagi seluruh Gereja dan masing-masing serta segenap orang beriman menjadi asas penghimpun dan pemersatu dalam ajaran para Rosul

²⁰X. Leon Dufour, *op. cit.*, hlm. 30.

dan persekutuannya. Jadi satu umat Allah itu hidup di tengah segala bangsa yang ada di dunia karena memperoleh dari semua bangsa tersebut, maka Gereja atau umat Allah dengan membawa masuk kerajaan itu tidak mengurangi sedikitpun kesejahteraan materi bangsa manapun juga.²¹

²¹Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *op. cit.*, hlm. 83.

BAB IV

PANDANGAN PERJANJIAN LAMA

TERHADAP UMAT TERPILIH

A. Pemanggilan Nuh dan Abraham

Diriwayatkan bahwa Yahweh telah menjanjikan kepada Abraham akan melebihkan bangsa Israel atas segala bangsa-bangsa yang lain.¹

Pemahaman tentang umat terpilih dalam rangka pengalaman masyarakat Israel didasarkan atas studi tekstual terhadap dua bagian dari kitab Taurat, yaitu kitab suci bangsa Israel. Yang pertama adalah kitab Kejadian dan yang kedua adalah kitab Keluaran.

Kitab Kejadian merujuk kepada dua peristiwa khusus yang menandai permulaan konsep pemilihan Tuhan. Yang pertama, adalah cerita tentang Nuh. Tuhan membanjiri dunia dan menyelamatkan sebuah dan binatang-binatang yang nantinya akan menempati seluruh penjuru dunia. Tuhan memilih Nuh, sebagai representasi kemanusiaan. Nuh adalah partner Tuhan dalam membentuk sebuah perjanjian untuk mewujudkan kerajaan yang pasti di muka bumi. Dalam pasal 9 dari kitab Kejadian dikatakan bahwa penunjukkan Nuh, wahyu Tuhan kepadanya dan kepada keluarganya, termasuk wahyu Tuhan dan inti dari wahyu tersebut adalah penegakan sebuah perjanjian. Perjanjian tersebut berisikan tujuh hukum yang akan menjaga keteraturan di muka bumi dan mengizinkan Nuh serta

¹Ahmad Shalaby, *Agama Yahudi*, terj. A. Wijaya, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 210.

keluarganya untuk membangun bangunan spiritualitas keseharian berdasarkan hukum-hukum tersebut. Ketujuh hukum tersebut berkenaan dengan pencurian, keadilan, pembunuhan, perzinahan, memakan anggota badan binatang hidup, penyembahan berhala, dan pemfitnahana.²

Teks tersebut menggambarkan bagaimana Nuh sedang memperhatikan perjanjian yang ditawarkan oleh Tuhan, namun tidak sepenuhnya menerima. Perintah-perintah untuk melakukan peribadatan harian tidak diikuti, dan Nuh menghianati apa yang disepakatinya dalam perjanjian. Diceritakan pula bahwa Nuh berjalan bersama Tuhan, namun sesungguhnya secara esensial Nuh tidak menjadi patner Tuhan. Penunjukan yang pertama oleh Tuhan ini, pemilihan Tuhan tentang sebuah kemanusian baru yang melalui Nuh, mmerlukan penalaran yang hati-hati untuk dapat memahami perjanjian dan misi bangsa Israel. Tuhan berkata kepada bangsa Israel bahwa menjadi umat terpilih bukanlah peristiwa individual yang unik akan tetapi Tuhan meminta seluruh manusia untuk mengikuti karya-karaya persaksian tersebut.³

Allah mengusahakan pelaksanaan perencanaan-Nya maka dari keturunan Nuh, ialah umat manusia, Allah memilih keturunan Sem yang melalui Terah menjadi moyang Abraham, moyang bangsa Israel yaitu umat Allah. Dengan demikian dalam Kitab Kejadian satu ayat 1-11 telah memperlihatkan suatu garis dari manusia pertama langsung menuju Israel, bangsa yang oleh Allah dipilih buat melaksanakan rencana-Nya semula, yaitu rencana penyelamatan manusia.

²Leon Klinicki, "The Chosen People: A Contemporary Jewish Perspective", dalam majalah *SIDIC*, vol. XXII. No. 3., 1990, hlm. 11.

³*Ibid.*

Keselamatan itulah sebagai maksud tujuan manusia sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah.⁴

Peristiwa yang kedua adalah pemanggilan Abraham. Allah sedang melaksanakan suatu rencana bagi umat manusia yang tetap tersembunyi sampai tiba waktunya yang dipastikan. Garis-garis pertama rencana ini telah nampak pada masa permulaan kitab Suci, ketika Allah memilih bangsa Israel sebagai milik-Nya dan ketika Allah menjanjikan tanah yang subur dan masa depan yang makmur, dan ketika Tuhan bersabda kepada Abraham “*dalam dirimulah segala bangsa terberkati*” (Gal 3: 8).⁵ Ini semua adalah bagian-bagian dari janji Yahweh.

Karena imannya, pantaslah Bapak Bangsa itu ikut menyaksikan manifestasi yang pertama dari janji tersebut. Tetapi anaknya yaitu Ishak, adalah orang yang lemah dan tanah Hebron yang menjadi kuburnya adalah satu-satunya miliknya. Bahkan ketika orang-orang israel telah masuk ke dalam negeri yang dijanjikan itu, dan ketika keturunan-keturunan Israel telah menjadi bangsa besar, pelaksanaan janji tetap diharapkan dan janji ini diisi penuh dengan pengertian-pengertian yang lebih luhur kemudian janji tersebut telah menjadi latar belakang seluruh kitab suci Perjanjian Lama.⁶

Pemanggilan dan pemberkatan Abraham merupakan suatu perkembangan baru yang radikal. Di sini Allah berkarya dalam sejarah untuk memulai serangkaian peristiwa yang akan menjembatani jurang yang telah diakibatkan oleh

⁴O.C.Groenen OFM, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta:Kanisius, 1980), hlm. 92.

⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, cet. 6, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1996), hlm. 575.

dosa antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian disebutkan tentang pemanggilan dan pemilihan Abraham yaitu :

“Berfirmanlah Tuhan kepada Abram, pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapakmu ke negeri yang akan kutunjukkan kepadamu Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu mashur, dan engkau akan menjadi berkat” (Kej 12 : 1-3)⁷

Pemanggilan itu bersifat mendadak dan digambarkan dengan singkat saja.

Pemanggilan itu datang kepada Abraham dengan begitu saja, tanpa petunjuk waktu, tempat atau cara komunikasi dan tanpa keterangan tentang Abraham, selain silsilah singkat dan data keluarga dari ayat-ayat sebelumnya. Pemilihan dan pemberkatan Abraham dalam ayat 1 dan 2 dinyatakan tujuannya pada ayat 3, yakni harapan yang agung bahwa semua kaum di muka bumi akan mendapat berkah oleh Dia.⁸ Tuhan bersabda kepada Abraham yang berbunyi “*Janganlah takut hai Abram, Aku pelindungmu yang amat besar*”. Tuhan mengantarkan Abraham ke luar dan bersabda dan bersabda kepada Abraham yang berbunyi “Menengadahlah ke langit dan bilanglah ke segenap bintang, jika engkau dapat maka sebanyak itulah akan menjadi benihmu, maka percayalah Abram dan karena kepercayaan itu Tuhan berkenan kepada Abraham”.

Ketika Abraham berumur 99 tahun Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepadanya dan bersabda “*Aku inilah Tuhan Yang Maha Kuasa berjalanlah di*

⁷Lihat Kitab Kejadian 12 ayat 1-3 yang berbunyi berfirmanlah Tuhan kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat”.

⁸W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama*, terj. Warner Tan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 163.

mukaku. Tidaklah engkau akan disebut Abram melainkan Abraham, artinya Bapak orang banyak". Kemudian Tuhan bersabda kepadanya "*Engkau bersama-sama dengan anak keturunanmu dari abad ke abad harus setia kepada perjanjian-Ku. Tiap-tiap anak laki-laki harus disunat pada hari ke delapan. Itulah tanda bukti perjanjian antara kamu dan Aku*".⁹

Akhirnya tatkala segala harapan secara manusia sudah lengkap, Abraham dikaruniai seorang anak laki-laki. Kepercayaan Abraham sendiri kemudian diteguhkan dalam perintah Allah untuk mengorbankan anak satunya itu. Kemudian pada akhir hidupnya Abraham baru menyaksikan pemenuhan janji Allah yang terbatas sekali.¹⁰

Dalam hal ini Abraham dan keturunannya harus memegang perjanjian itu, dan sebagai tanda, maka seperti yang disebutkan di atas tadi bahwa setiap laki-laki harus disunat dan yang tidak disunat harus dilenyapkan diantara orang-orang sebangsanya, karena perintah sunat menjadi lambang kutuk atas setiap orang yang mengingkari perjanjian itu. Inilah tanda pertama mengenai pembalasan dalam perjanjian. Pada satu pihak, sulit untuk memahami sunat sebagai suatu kewajiban dalam berlaku sebagai syarat. Lebih tepat lagi kalau ia menapakan tanda perjanjian sebagai jaminan sepanjang waktu atas kebenaran sumpah Yahweh.

⁹Yayasan Kanisius, *Hikayat Suci Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 15.

¹⁰D.C. Mulder, *Pembimbing ke dalam Perjanjian lama*, (Jakarta: BPK, 1970), hlm. 50.

Semuanya ini mengungkapkan keinginan Allah untuk bersekutu dengan umat perjanjian-Nya.¹¹

Kemudian dalam kitab kejadian diceritakan dengan jelas bahwa Tuhan tidak memilih Abraham dan keluarganya karena mereka lebih benar, lebih setia, lebih saleh atau lebih layak daripada keluarga yang lain. Tuhan memilih mereka sebagai suatu tindakan kasih karunia. Lagipula, perjanjian itu tidak dapat dipisahkan sebelum Abraham meninggalkan sanak keluarganya, karena keluarga Abraham entah dalam keadaan baik atau tidak baik tetap merupakan umat pilihan Allah.¹²

Dengan demikian menjadi jelas betapa penting kisah-kisah mengenai Abraham. Bawa di dalam Kitab Kejadian 12-50 tersimpan gagasan-gagasan religius yang pertama ialah bahwa Abraham mengenal Allah. Allah itu dikenal dengan mempercayakan diri kepada-Nya, kemudian dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian 12-50 itu juga Israel menyatakan sebagai suatu bangsa yang mempunyai nenek moyang yang keistimewaananya terletak pada Imam pribadinya.¹³

¹¹William Dyrness, *Tema-tema Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1990), hlm. 99-100.

¹²Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Penjanjian Lama*, terj. Tim Penerjemah Gandum Mas, (Malang: Gandum Mas, 1996), hlm. 157.

¹³I. Suharyo, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 52.

B. Pemilihan Israel

1. Pemilihan

Kata yang acap kali dipakai untuk mengemukakan ajaran tentang pemilihan dalam Perjanjian Lama adalah kata kerja *Bahar* (memilih) yang banyak terdapat dalam Kitab Ulangan.¹⁴ Tetapi pemahaman bahwa Allah telah memilih Israel menjadi milik-Nya dinyatakan dengan banyak cara lain dan sering sekali secara tersirat, bila kata yang jelas tidak digunakan. Hendaklah diingat bahwa pemilihan Allah atas Israel dilaksanakan dengan menjadikan mereka sebagai suatu bangsa yang baru. Pemilihan Allah itu bukanlah perbuatan yang sewenang-wenang, seolah-olah Allah memilih suatu bangsa yang telah ada dan merendahkan yang lainnya.¹⁵

“Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu,
engkaulah yang dipilih Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa
di atas muka bumi”. (Ul 7 : 6)

Pemilihan ini dilakukan bukan karena banyaknya jumlah orang Israel, tetapi karena Allah mengasihidan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan kepada nenek moyang umat Israel. Oleh karena pemilihan ini, Israel harus menghancurkan bangsa-bangsa di tanah Kanaan, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Ulangan yang berbunyi “*Tujuh bangsa yang lebih besar dan berkarya dari padamu*”.

¹⁴Kata Bahar terdapat 30 kali dalam Kiatab Ulangan, 20 kali dalam Kitab Yesaya dan 1-11 Samuel masing-masing, 15 kali dalam Kitab Raja-raja.

¹⁵W.S. LaSor, *op. cit.*, hlm. 255.

Israel tidak boleh mengadakan perjanjian dengan orang Kanaan atau menunjukkan belas kasihan terhadapnya. Tidak boleh ada perkawinan antara orang Israel dan orang Kanaan yang hanya akan membuat Israel murtad dari Tuhan Allah. Tanpanya, semua ini merupakan kewajiban yang keras. Jika Allah adalah Allah semua bangsa dan karena itu semua orang menjadi anak-anak-Nya, maka perintah-perintah tersebut agaknya akan menimbulkan sanggahan dari berbagai pihak. Tetapi ini harus di tempatkan dalam konteksnya yang wajar, yaitu pemilihan Israel oleh Allah. Allah telah memilih Israel dan Dialah Allah mereka. Allah tidak mengadakan ikatan dengan bangsa-bangsa lain, kecuali yang berhubungan dengan perjanjian-Nya dengan Israel.

Namun, ada sisi lain tentang pemilihan Allah atas Israel, pada saat Allah memilih Abraham dan keturunannya Allah mempunyai suatu tujuan yaitu "*olehmu semua kaum di mana bumi akan mendapat berkat*" (*Kej 12:3*). Kecemburuan Allah atas Israel tidak berasal dari ketidakpedulian-Nya pada bangsa-bangsa lain, melainkan muncul dari keprihatinan agar Israel menyebarkan kebenaran kebenaran pada bangsa-bangsa lain.¹⁶ Selain itu Israel juga harus mengindahkan pada tanggungjawab moral yang lebih tinggi standarnya daripada bangsa-bangsa lain. Israel yang berdosa tidak dapat mengharapkan kelembutan hati terus karena pemilihan itu.¹⁷

Dengan pemilihan Allah atas Israel sebagai bangsa yang terpilih merupakan suatu beban yang sangat berat atas kehidupan Israel, karena Israel

¹⁶*Ibid*, hlm. 256.

¹⁷W.S. LaSor dkk., *Pengantar Perjanjian Lama*, terj. T. Gamadhi dan Lily W. Tjiputra, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 206.

harus membayar dengan harga yang sangat mahal untuk pemilihan ini, dan Israel harus pula menderita untuk menjadi bangsa pilihan Allah. Ini sudah merupakan kesukaran yang pertama bagi bangsa terpilih yakni untuk tidak mencatat masa lampau bangsanya yang gilang gemilang itu.

Israel selalu masih menjadi bangsa pilihan Allah dan akan tetap demikian Allah menyerahkan kepada umat-Nya kepada kehinaan, musuh-musuh di sekitarnya, penindasan dan kekalahan yang terus menerus dengan maksud untuk membiarkan mereka merasakan bahwa bangsa Allah tidak dapat terlepas dari Allah dan bahwa Allah tidak mau dan tidak dapat membiarkan bangsa yang telah pernah dipilih-Nya. Dengan segala upaya Tuhan berusaha mengembalikan mereka kepada diri-Nya. Itlah pelajaran yang berat dan sukar yang senatiasa harus ditempuh Israel.¹⁸

Nyatalah di sini bahwa dasar pemilihan hanya terletak pada kasih Allah, jadi pada wujudnya hal ini tidak dapat diterangkan, tidak dapat dimengerti, hanya semata-mata dapat diterima dengan pengucapan syukur dan kerendahan hati. Tetapi sementara itu dikatakan bahwa dengan memiliki Israel dari antara bangsa-bangsa lain, maka Yahweh bermaksud menggenapi firman-Nya dan memenuhi janji-Nya terhadap nenek moyang.¹⁹ Bukankah dengan demikian Israel menerima panggilan dan tugas mulia dari Allah yang telah memilihnya, pemilihan itu bukan saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga dan terutama untuk penyelamatan bangsa-bangsa lain.

¹⁸G.E. Wright dan A. de Kuiper, *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya*, (Jakarta: BPK, 1967), hlm. 52.

¹⁹*Ibid*, hlm. 55.

Ada beberapa poin tentang dipilihnya Israel oleh Yahweh yaitu:

- a. Allah memperbuat ini tanpa jasa atau nilai yang istimewa dari pihak Israel. Segala hormat hanya bagi Allah saja.
- b. Allah mengalami perjuangan melawan Israel. Allah mengajukan tuntutan-Nya, justru karena Isreal bangsa pilihan-Nya.
- c. Israel dipilih bukan untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk melayani Allah dengan menyinarkan cahaya-Nya kepada bangsa lain. Pemilihan atas Israel adalah alat dan bukan tujuan-Nya atau dengan kata lain ini adalah jalan yang ditempuh Allah, tetapi bukan ujung-Nya.²⁰

Konsekuensi logis dari pendirian ini mestinya menimbulkan kesadaran bagi umat Israel, bahwa keutamaan yang mereka terima dari Tuhan itu pada saat yang sama juga memberikan tanggungjawab yang berat ke atas pundak mereka. Kelalaian mereka atas tanggungjawab ini akan menyebabkan mereka mengalami malapetaka.²¹

Israel sebagai pengembang perjanjian kasih setia Tuhan, pertama-tama menghayatinya dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang menyangkut eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa, umpamanya dalam peristiwa keluaran dari Mesir, peristiwa pembuangan ke Babilonia dan pemulangannya ke Palestina. Dalam hal-hal semacam ini Isreal tidak hanya disebut hamba Tuhan, melainkan juga sebagai saksi dan janji bagi bangsa-bangsa yang menyaksikan peristiwa-

²⁰Ibid, hlm. 60.

²¹Burhanuddin Daya, "Agama Yahudi", dalam Djamar'annuri (ed.) *Agama-agama Di dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 318.

peristiwa pembebasan dan keluaran Israel dari tanah pembuangan. Demikianlah kuasa dan kemuliaan Yahweh, Allah Israel. Jelaslah bahwa pemilihan terhadap Israel itu bukanlah maksud tujuan pada dirinya, melainkan untuk pemberian tugas dan fungsi tertentu terhadap bangsa-bangsa.

“Pada waktu itu kamu akan berkata: bersyukurlah kepada Tuhan, panggilalah nama-Nya, beritakanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa mashurkanlah, bahwa nama-Nya tinggi luhur. Bermazmurlah bagi Tuhan sebab perbuatan-Nya mulia, baiklah hal ini diketahui di seluruh bumi”.(Yesaya:12:4-5).

Israel dipilih untuk terang bagi bangsa-bangsa dan menjadi perjanjian bagi umat manusia. Demikian juga dalam Yesaya 49: 6 berbunyi:

“Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan yang dari padaKu sampai ke ujung bumi”.

Inilah pemilihan Israel yang secara implisit berisikan tugas panggilan Israel ke ujung bumi dan semua bangsa-bangsa.²²

Tidak ada alasan untuk membanggakan diri atas pemilihannya. Bahkan orang terpaksa mengeluh sebab beratlah untuk menjadi pilihan. Dan tentang hal itulah seluruh Perjanjian Lama dinyatakan walaupun tidak pernah dijumpai dengan cara bagaimana Israel harus menunaikan tuganya yang universal itu, yakni menjadi alat dalam tangan Allah untuk menyelamatkan bangsa-bangsa di dunia. Israel tidak lain hanyalah merupakan pengantar atas tugas pekerjaan-Nya, sebagai

²²Widyapranawa, “Dasar Teologis Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama”, dalam majalah *Gema Duta Wacana*, No. 43/1992, hlm. 10-11.

pendahuluan, langkah pertama dan satu taraf saja dari rencana keselamatan Allah terhadap dunia ini. Israel adalah bangsa dengan hak-hak utama, tetapi ini tidak boleh dilepaskan dari pertanggungjawaban serta kewajiban untuk tetap setia sebagai umat Allah yang disebut dengan nama-Nya, agar menyaksikan dan memuliakan nama-Nya.²³

2. Perjanjian

Pengertian pemilihan menyebabkan munculnya istilah “*perjanjian*” yang menyatakan bentuk konkret dari perwujudan pemilihan. Jadi, perjanjian ini adalah wujud di mana pemilihan Allah dikonkritisikan, sehingga dapat dilihat. Perjanjian itu serentak berisi juga jawaban manusia atas pemilihan Allah.²⁴ Dalam Kitab Perjanjian Lama perjanjian itu bertumpu pada janji Allah dan terletak pada pusat pikiran Alkitabiah mengenai sejarah. Meskipun perjanjian itu secara khusus disamakan dengan perjanjian yang dibuat di Sinai, jangkauannya dimulai dari penciptaan sampai kepada para nabi. Perjanjian adalah inti pengertian orang Ibrani tentang hubungan mereka dengan Allah.²⁵

Perjanjian dalam Alkitab mulai dengan kasih “*karena Tuhan mengasihi kamu*” (ul 7:8).²⁶ Dengan jalan itu diungkapkan bahwa Allah atas kekehendak-

²³G.E. Wright, *op. cit.*, hlm. 61.

²⁴*Ibid*.

²⁵William Dyrness, *op. cit.*, hlm. 95.

²⁶Lihat Kitab Ulangan 7 ayat 8 yang berbunyi: Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka Tuhan telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Fir'aun, raja Mesir.

nya sendiri terdorong oleh kasih, memilih nenek moyang serta melindungi mereka, melalui sebuah janji Allahpun menjamin masa depan keturunan mereka. Begitu juga Tuhan mewajibkan diri-Nya. Nenek moyang itu menanggapi pilihan dan janji Allah itu dengan kepercayaan dan ketaatan walaupun kadang-kadang dicoba dengan diuji oleh Allah, Tuhan mereka, tetap saja mereka mengakui Allah sebagai satu-satu-satunya Allahnya dan hanya beribadah kepada Allah dengan menyingkirkan dewa-dewi yang dipuja bangsa-bangsa disekitarnya.²⁷ Hal ini tertera dalam kitab Kejadian yang mana dalam kitab Kejadian itu merupakan kitab perjanjian-perjanjian. Allah tidak hanya mengadakan perjanjian dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Sebelumnya Allah sudah mengikat perjanjian dengan Nuh. Perjanjian itu mencakup seluruh umat manusia, bahkan semesta alam.²⁸

Dengan jalan itu kitab Kejadian mengungkapkan keyakinan dan kepercayaan bahwa dalam kasih-Nya ada belas kasih-Nya tetap merangkul manusia. Allah mulai dengan perjanjian dan mengharapkan kesetiaan dari manusia. Tetapi ketidak setiaan manusia tidak membantalkan kesetiaan Allah dan melalui Abraham serta keturunannya Tuhan melanjutkan rencana-Nya dengan manusia.²⁹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan perjanjian. Pertama, bahwa Allah dan hanya Allah saja sebagai pemberi perjanjian

²⁷C. Groenen OFM, *op. cit.*, hlm. 95.

²⁸*Ibid.*, hlm. 96.

²⁹*Ibid.*

Allah membuat perjanjian itu dengan Israel. Allah memberikannya. Allah tidak memaksakan melainkan menawarkan dengan berdasarkan anugerah-Nya.

Kedua, perjanjian ini adalah kata persekutuan antara Allah dan bangsa. Allah berkehendak dalam anugerah-Nya, menarik bangsa pilihan-Nya ke dalam lingkungan kasih-Nya. Allah akan bersekutu dengan bangsa Israel. Allah mengenal Israel dan Israel mengenal Allah. Dalam bahasa Ibrani perkataan “*mengenal*” senantiasa mempunyai arti yang dalam, yakni “*bersekutu*” antara Yahweh dan Israel, tetapi harus selalu diingat bahwa dalam hubungan ini juga Allahlah yang memilih. Yahweh adalah Tuhan sedangkan Israel adalah hamba. Yahweh memilih, Israel terpilih. Yahweh memberi perjanjian dan Israel menerima perjanjian tersebut.³⁰

Ketiga, perjanjian ini bukanlah ikatan alami (perjanjian alami) antara Allah dengan bangsa Israel. Tetapi perjanjian antara Yahweh dan Israel tidak terjadi begitu saja, melainkan telah dimulai pada saat yang tertentu. Jadi perjanjian itu tidak dapat dilepaskan dari apa yang terjadi, yakni perjanjian yang didasarkan atas sejarah yang berlangsung antara Yahweh dan Israel. Dialah yang telah memimpin sejarah Israel, menciptakannya bahkan menjadikannya, sebagai sejarah yang sungguh-sungguh yaitu sejarah kudus. Perjanjian ini telah didasarkan atas perbuatan-perbuatan Allah yang berkuasa dan melepaskan dalam sejarah umat-Nya.

³⁰G.E. Wright, *op. cit.*, hlm. 67.

Keempat, Yahweh adalah Allah yang kudus yang berkehendak mensucikan umat-Nya. Israel tidak suci dengan sendirinya, melainkan disucikan karena ia ditarik ke dalam lingkungan perjanjian dan dibawa ke dalam persekutuan dengan Yahweh. Allah adalah yang kudus, Tuhan perjanjian. Karena itu tidak pernah Yahweh dan Israel dianggap sebagai pasangan yang sederajat. Allah yang memulai dan memberi peraturan untuk perjanjian, yakni hukum-Nya dan Israel berjanji untuk mentaati hukum yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Dengan melakukan hal tersebut Israel disucikan. Di sini Allah menuntut syarat-syarat, di mana Allah dapat menerima dengan baik, apabila Israel sebagai pasangan dalam perjanjian melakukan ketaatannya, dan dengan syarat itu bangsa Israel boleh menjadi bangsa yang kudus dari yang maha kudus Israel.³¹

Dengan demikian isi dari perjanjian tersebut adalah hukum atau Torah yang telah dibagikan kepada Israel, tetapi harus selalu diingat dan sadar bahwa sebenarnya hukum tersebut mengandung “*pengajaran*” yang tentunya bermaksud mengatakan bahwa Allah mengajar, memberi bimbingan dan menunjukkan jalan kepada umat-Nya agar Israel tetap berada dalam jalan yang sudah ditentukan-Nya, yaitu dalam lingkungan perjanjian dengan Yahweh.

Oleh karena itu Israel berkewajiban memenuhi syarat-syarat perjanjian itu. Hal ini tidak berarti bahwa Allah telah berhutang kepada Israel, melainkan Israel harus melakukannya dalam artian Israel menjalankan dan mengerjakan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah, karena mereka adalah umat Allah. Hal ini seperti yang telah Musa katakan yang mengacu pada prinsip dasar yang

³¹Ibid, hlm. 68.

dikemukakan dalam imamat 19:2 yang berbunyi “*kuduskanlah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus*”, ketika Musa mengulangi hukum sebagai berikut:

“Segala perintah, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, haruslah kamu lakukan dengan setia, supaya kamu hidup dan bertambah banyak dan kamu memasuki serta menduduki negeri yang dijanjikan Tuhan dengan sumpah kepada nenek moyangmu. Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kau lakukan atas kehendak Tuhan, Allahmu, di pandang gurun selama empat puluh tahun ini. Maka haruslah engkau insaf, bahwa Tuhan, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya. Oleh sebab itu haruslah engkau berpegang pada perintah Tuhan, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukan-Nya dengan takut akan Dia” (Ul 8: 1-6).³²

Maka dengan demikian perjanjian dan begitu pula hukum tidaklah menjadi beban yang berat dan tak terpikul, melainkan jalan menuju kehidupan. Bukanlah berat tetapi merupakan pemberian karunia Tuhan. Tuhan berkehendak agar umat-Nya tetap hidup serta memperoleh berkat, dan bukanlah agar bangsa itu menjadi terkutuk dan binasa.³³

“Didepanmu aku (Musa) meletakkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk, maka pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup baik, engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi Tuhan, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berbaut kepada-Nya sebab hal itu berarti hidupmu.....” (Ul 30: 19-20).³⁴

Allah mengkaruniakan kehidupan kepada Israel dan dengan kehidupan itu hendaknya Israel berbakti kepada Dia dengan tulus ikhlas sebagai pengucapan

³²Lembaga Biblik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 276.

³³G.E. Wright, *op. cit.*, hlm. 69.

³⁴Lembaga Biblik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 307.

syukur atas apa yang diperbuat-Nya. Itulah syarat-syarat yang tetap berada dalam perjanjian.³⁵

Dengan demikian, perjanjian itu menjadi pusat perhatian teologi umat Israel. Teologi umat Israel berbicara mengenai tujuan Allah untuk memberkati mereka dan menghormati Israel sebagai saluran dari pernyataan Allah. Di seluruh Perjanjian Lama banyak dijumpai mengenai sifat Allah dengan melihat Dia bertindak sesuai dengan janji-janji perjanjian-Nya dan dengan mengambil bagian dalam berbagai manfaat penyatuhan-Nya kepada dan melalui Israel.³⁶

Dengan diadakannya suatu perjanjian, maka ada semacam konsekuensi bagi Israel ialah, bahwa peristiwa-peristiwa hidupnya akan berlangsung pada dua bidang, ialah sejarah dan iman. Perjanjian kudus itu, yaitu antara Yahweh dan Israel yang menjadi umat Allah. Dengan begitu terjadilah suatu ikatan antara Allah dengan suatu umat manusia, suatu ikatan yang unik, barangsiapa diterima dalam umat tersebut, maka mereka akan mengambil suatu bagian dari perjanjian tersebut.

Berdasarkan perjanjian, terjadilah suatu paradoks di tengah-tengah sejarah kemanusiaan. Suatu umat yang sunguh religius, umat Allah, sekaligus kedudukannya di dunia. Akan tetapi hal ini harus dikembalikan lagi kepada umat Israel yang mana mereka adalah umat pilihan Tuhan, yang seharusnya yang mereka lakukan tidak berdasarkan keyakinan mereka saja, tetapi harus didasari

³⁵G.E. Wright, *op. cit.*, hlm. 69.

³⁶Andrew E. Hill, *op. cit.*, hlm. 157.

dengan perebuatan mereka sendiri, sehingga tidak mencemarkan bangsa Israel sebagai umat yang dipilih oleh Tuhan. Karena semua tahu bahwa pemilihan tersebut adalah atas dasar kehendak Tuhan sendiri bukan kehendak Israel.

C. Harapan Umat Terpilih (Israel) tentang Janji Tuhan

Sepanjang sejarah umat Israel mengalami hal ihwal yang sangat menyedihkan. Beberapa kali umat Israel terancam kebinasaan total. Namun bangsa Israel tetap tidak putus asa dalam menghadapi pengalaman hidupnya yang penuh dengan kesedihan. Dan selalu ada sejumlah orang yang tidak kehilangan pengharapannya dan yang berhasil mengobarkan pengharapan umatnya, terutama para nabi yang mempertahankan pengharapan itu.

Pengharapan yang tak tergongangkan itu akhirnya berdasar pada perjanjian yang diadakan Tuhan dengan umat-Nya. Tidak dapat tidak Allah tetap setia pada perjanjian. Pastilah Tuhan melaksanakan rencana penyelamatan-Nya. Tidak mungkin manusia manapun menggagalkan kehendak Tuhan. Kehilangan kepercayaan dan pengharapan menjadi celaka paling besar yang dapat menimpa manusia.³⁷

Bertitik tolak pada pengalaman yang terdahulu umat Israel, khususnya para nabi, mereka semua membayangkan kehidupan masa depan yang bahagia, dan merupakan sasaran pengharapannya yang pada masa itu segala kemalangan yang sekarang dialami akan hilang dan diganti dengan keselamatan, keadaan umat

³⁷C. Groenen Ofm, *op. cit.*, hlm. 80.

yang utuh akan lengkap sudah sebagaimana diidam-idamkan atau yang diharapkannya. Umat Israel selalu ingat akan awal sejarahnya, bagaimana oleh Tuhan diantar keluar dari Mesir, lalu melalui suatu perjanjian yang diikat oleh Tuhan sebagai milik-Nya sendiri. Hanya sejarah yang mengatakan betapa sering umat tidak setia, sehingga perjanjian itu tidak jadi terlaksana, maka di masa depan Tuhan akan mengadakan suatu perjanjian baru, Allah sendiri menjamin bahwa umatpun setia, sehingga perjanjian itu terwujud juga. Sisa umat Allah akan diantar keluar dari kemalangan, seperti dahulu diantar keluar dari perbudakan di Mesir. Sisa umat yang setia menjadi bibit dan pangkal umat yang baru.

Umat yang baru itu digambarkan masih dalam kemesraan kasih Allah, seperti suami isteri yang setia akan menikmati kebahagiaan di negeri Palestina. Sebab perjanjian dan tanah yang dijanjikan kait mengkait. Tapi Palestina akan diperbarui selurunya, menjadi negeri yang aman sentosa, terlindung dari musuh yang dahulu sering merusaknya. Tanah yang subur sehingga melimpah susu dan madunnya. Tanah yang dijanjikan tidak berfikir tanpa Yerusalem dan Yerusalem tidak terpikir tanpa bait Allah, maka kota Yerusalem akan dibangun kembali dan diperbarui. Dan ditengahnya bait Allah, tanpa kediaman Tuhan di tengah-tengah umat-Nya yang suci dan adil, atau seluruh kota Yerusalem menjadi bait Allah, tempat kediaman-Nya.

Begitulah pengharapan umat Israel yang tidak tergoncangkan untuk membayangkan masa depan. Mengingat keadaan mereka, mereka selalu mengharapkan janji Tuhan-Nya, tetapi yang penting dan tetap bernilai bukanlah

bayangan itu, melainkan kepercayaan dan pengharapan yang terungkap di dalamnya. Di dalam Perjanjian Lama tidak boleh mencari sebuah ranangan terperinci tentang kebahagiaan di masa mendatang, tentang wujud keselamatan yang dijanjikan Tuhan dan kapan akan dilaksanakan-Nya, tetapi yang harus dicari justru kepercayaan dan pengharapan yang berdasarkan Allah dan kesetiaan-Nya.³⁸

Kadang-kadang dalam Alkitab pengharapan umat Israel akan masa depan dikaitkan pada tokoh tertentu. Melalui tokoh itu Allah melaksanakan perjanjian dengan mewujudkan keselamatan, tokoh itu kemudian diberi gelar “mesias”³⁹ diambil dari bahasa Ibrani yang berarti “yang diurapi”, pada awalnya ini menunjukkan raja yang sedang berkuasa pada kerajan Israelnya, terutama yang berasal dari dinasti Daud. Di dalam Perjanjian Lama, ada kalanya istilah mesias juga digunakan terhadap raja Israel yang sedang memerintah. Lambat laun istilah mesias digunakan pada raja keselamatan yang akan datang, sebagai pengharapan bangsa Israel.⁴⁰ Jadi bagi Israel pengharapan selalu mempunyai aspek yang sangat konkret dan nyata, karena pada suatu hari Allah akan memberikan mereka tanah yang dijanjikan itu.

³⁸Ibid, hlm. 81.

³⁹Istilah mesias, Almasih, atau mahdi, di sini bukanlah Isa Almasih. Bangsa Israel memiliki sendiri mesias atau almasihnya jauh sebelum kelahiran nabi Isa as. Konsep mesias ini muncul sesudah bangsa Israel kehilangan kerajaan dan kekuasaannya. Lihat Zhafarul Islam Khan (*Talmud dan Ambisi Yahudi*, 1985, hlm. 59).

⁴⁰S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 3.

Berbicara tentang masa mendatang beberapa penulis Perjanjian Lama mengungkapkan keyakinannya bahwa Tuhan akan bertindak melalui seorang penyelamat dengan nubuatnya itu. Nubuat adalah pesan Allah terhadap bangsa-Nya dan raja yang merupakan wakil-Nya. Dari satu segi, nubuat mengancam melalui hukuman, karena umat Allah akan tetap memerlukan koreksi terhadap apa yang dilakukannya. Dan pada saat yang sama, nubuat membawa pesan yang berisi harapan, karena Allah tidak mengingkari janji-janji dan akan menyempurnakan rencana penyelamatan-Nya yang terus berlangsung.⁴¹

Nubuat merupakan jendela yang dibuka oleh Allah bagi umat-Nya melalui hamba-hamba-Nya, para nabi melalui nubuat dapat melihat rencana Allah dalam karya penyelamatan-Nya secara lebih jelas.⁴²

Dalam hal ini ada beberapa karakteristik yang berkaitan dengan nubuat kerajaan Allah yaitu:

Pertama, dari gambaran nubuat tentang masa depan ialah bahwa masa itu akan datang karena Allah menghendakinya, jadi orang harus berharap kepada-Nya saja untuk dapat mengerti secara benar mengenai masa datang itu.⁴³

Kedua, adalah bahwa yang diinginkan Allah bagi umat-Nya ialah suatu ciptaan baru. Dalam hal ini kerajaan itu haruslah sesuatu yang baru karena telah

⁴¹W.S. LaSor, *op. cit.*, hlm. 192.

⁴²*Ibid*, hlm. 193.

⁴³William Dyrness, *op. cit.*, hlm. 209.

sampai pada titik di mana tatanan yang lama tidak lagi bertahan, sehingga perlu adanya ciptaan baru karena Allah adalah pencipta, maka penghukumnya juga bersifat kreatif.

Ketiga, adanya seorang perantara. Dalam penggambaran yang bersifat nubuat mengenai masa depan, terlihat bahwa Allah memakai seorang perantara. Melalui dan di dalam perantara ini kenyataan tatanan yang baru akan terwujud. Akhirnya ada tokoh mesias yang mengambil tempat utama dalam harapan bangsa Israel di kemudian hari. Gagasan mengenai wakil khusus Allah yang diurapi merupakan tema penting dalam Perjanjian Lama. Terkandung dalam gagasan itu bahwa Allah yang memilih dan melindungi raja Israel, yang dinyatakan dalam Kitab Samuel yang berbunyi "*ia mengkaruniakan keselamatan yang besar kepada raja yang diangkat-Nya, dan menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya, kepada Daud dan anak cucunya untuk selamanya*" (II Samuel 22: 51).

Terdapat pengertian yang lebih luas di mana pengharapan yang dibubungkan dengan mesias, merupakan penggenapan anugerah awal yang diberikan kepada manusia berdasarkan penciptaan-Nya yang menurut gambar Allah (kejadian 1:26), dan yang selanjutnya diuraikan panjang lebar dalam Mazmur 8, juga harus disebutkan di sini mengenai anak manusia (Daniel 7), yang kepadanya diberikan kekuasaan universal, dan umatnya turut mengambil bagian

dalam kekuasaan itu. Di sini pola Perjanjian Lama yang menunjuk kepada mesias terulang.⁴⁴

Sekarang berada dalam posisi untuk melihat secara sekilas tujuan akhir pekerjaan penyelamatan Allah. Karena perbuatan-Nya melalui perantaraan hamba-Nya, Allah akan merealisasikan penyelamatan umat pernajian-Nya. Umat Israel akan diam dengan aman di negeri yang akan diberikan oleh Tuhan dan memperlihatkan keadilan Tuhan mereka. Semuanya ini terangkum dalam kalimat yang selalu diulang-ulang, “*Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umatKu*”. Menurut Yeremia hal ini berari bahwa semua orang akan mengenal Tuhan dari yang kecil sampai besar (Yeremia 31: 31-34). Inilah visi yang agung tentang kemenangan Allah di masa depan, pemulihan nama baiknya dan pemerintahannya.⁴⁵

⁴⁴*Ibid*, hlm. 212-213.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 214.

BAB V

ANALISIS

Tidak ada kata lain yang mampu menggambarkan kelompok khusus yang membentuk umat Israel kecuali kata “*umat*” (people), karena istilah umat lebih dari ikatan agama yang menjadikan mereka satu kelompok yang kuat.

Ada pemahaman tentang umat itu sendiri sebagai dimensi spiritual yang bermula dari pemahaman tentang hubungan yang khusus dengan Ilahi, dan umat tersebut dalam sejarah berfungsi untuk merealisasikan rencana Ilahi melalui Taurat. Itulah sesungguhnya makna keumatan bagi bani Israel.¹

Cara yang terbaik untuk melihat konsep keterpilihan secara historis adalah memahami maknanya yang terdistorsi, karena salah dipahami dan salah diungkapkan, seperti sebuah pernyataan sederhana dalam ungkapan syukur yang disetir seseorang ketika mendapat kehormatan untuk membaca do'a dari Taurat, kemudian orang tersebut akan mengucapkan syukur kepada Allah dan berkata, “*Terpujilah Engkau, oh Tuhan Allah kami, penguasa dunia , yang telah memilih kami.*” Jadi do'a itu tidak sekedar menegaskan bahwa umat Israel dipilih, tetapi mengaitkan keterpilihan itu dengan pemberian Taurat. Dengan kata lain, umat Israel memandang diri mereka sebagai umat yang memperoleh keistimewaan, oleh katena itu Taurat diberikan kepada umat Israel.

¹George B.Grose dan Benyamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan*, terj. Santi Indra Astuti, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 220.

Konsep keterpilihan di sini bukanlah berarti menandakan superioritas atau keistimewaan umat Israel, melainkan lebih kepada konsep kewajiban, yakni kewajiban untuk membawa firman Allah dan pesan-pesan-Nya kepada umat manusia pada zamannya, sehingga gagasan tersebut lebih kepada beban bukan merupakan keistimewaan.

Kemudian kalau dilihat lebih jauh lagi mengenai tingkah laku umat Israel itu sendiri sejak umat Israel dipilih oleh Allah untuk menjadi pilihan Allah. Umat Israel lebih banyak melanggar segala yang diperintahkan oleh Allah dan juga umat Israel lebih banyak menyelewengkan doktrin umat terpilih untuk dijadikan alat supaya Israel lebih dihormati oleh seluruh umat yang lainnya, walaupun umat Israel itu sendiri tidak melaksanakan perintah Allah.

Satu bagian dalam Kitab Yesaya yang dikenal sebagai bagian tentang "*Hamba yang menderita*" (Yes. 49: 1-6; 50:4-11; 52: 13-53: 12), umat Israel menderita karena menanggung beban kewajiban khusus ini, dan hal itu dipandang sangat mulia. Itu sebabnya, umat Israel mengatakan dengan sebuah ungkapan, "*umat Israel diasingkan dari tanah leluhurnya karena dosa-dosanya.....*" Israel tidaklah budoh hingga menganggap bahwa Israel lebih berdosa daripada bangsa lainnya. Namun, Israel memahami bahwa hal ini merupakan rencana Allah untuk mengangkat umat Israel di dalam posisi yang khusus karena adanya kewajiban istimewa, dan Israel menderita karenanya. Distorsi yang kemudian memasuki rasa superioritas karena umat Israel terpilih dan lebih baik daripada bangsa-bangsa lainnya.²

²*Ibid*, blm. 231.

Sementara itu dalam Islam juga mengajarkan konsep keterpilihan, dalam Al-Qur'an Allah berfirman kepada manusia yang percaya yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتَوَمَّنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْلَاءُ مَنِ اتَّبَعَكُمْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكُمْ خَيْرًا هُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَسَقُونَ.

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allahd sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali-Imran:110).³

Tampak jelas bahwa bagaimanapun juga umat yang digambarkan bukanlah kategori ras, siapa saja dapat menjadi muslim dan bergabung ke dalam umat tersebut.

Kemudian di dalam Al-Qur'an dibicarakan mengenai bani Israel itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah yang berbunyi:

يَبْنِ إِسْرَئِيلَ أَذْ كَرُوا نَعْمَتِ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Hai bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasannya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.” (Q. S. Al-Baqarah: 47).⁴

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, 1971), hlm. 94.

⁴Ibid, hlm. 16.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengingatkan bani Israel akan nikmat yang dahulu diberikan kepada nenek moyang dan para pendahulu mereka, yaitu nikmat keunggulan umat Israel, berupa pengangkatan sebagian mereka menjadi rasul, penurunan Alkitab, dan mengunggulkan mereka atas umat lain pada zamannya, sebagaimana Allah berfirman yang artinya berbunyi “Dan sesungguhnya telah kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsa-bangsa.” (Ad-Dukhan: 32).

Diriwayatkan dari mujahid dan dari yang lainnya bahwa ayat di atas harus ditafsirkan seperti itu, karena umat tersebut, yakni umat Islam, lebih unggul dari bani Israel berdasarkan firman Allah yang disebutkan dalam surat Ali-lmran ayat 110, akan tetapi makna ayat tersebut tidak boleh dibelokkan untuk mengunggulkan bani Israel atas umat-umat lain, baik yang sebelum maupun yang sesudahnya. Ibrahim yang ada sebelum umat Israel adalah lebih unggul dari segenap nabi terdahulu. Tetapi Muhammad saw yang lahir setelah bani Israel adalah orang yang paling unggul atas semua makhluk, junjungan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.⁵

Kemudian Islam telah menegaskan bahwa konsep tentang umat itu sangat dinamis, karena seluruh umat manusia adalah umat, baik itu Israel maupun yang bukan umat Israel, semuanya dapat menjadi bagian dari umat tersebut.

Al-Qur'an mengatakan bahwa unsur univeralistik dan partikularistik berada secara bersama-sama, dan selalu merupakan masalah manusia dan hal-hal

⁵Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 124.

yang berhubungan dengannya. Sikap yang universalistik ditampakkan dalam Al-Qur'an, seperti misalnya pernyataan dalam (Q.S. 49:13), yang artinya berbunyi "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bangsa-bangsa dan besuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.*" Dalam ayat tersebut menunjuk adanya kesatuan manusia yang esensial, dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan golongan satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan suatu "*keluarga besar*". Penampakan unsur universalistik semacam itu selalu ditandai dengan istilah "*al-naasu*", yang terdapat kira-kira sebanyak 237 kali dalam Al-Qur'an. Bagi "*keluarga besar*" itu Allah telah memberikan pimpinan yang benar yang dalam hal ini diberikan kepada siapapun tanpa mengadakan pembedaan. Dalam nada yang demikian itu, maka pemahaman keselamatan hanya pada suatu umat terentu ditentang, sebab syarat untuk menerima keselamatan hanyalah "*Islam*",⁶ yaitu penyerahan diri kepada Allah.⁷

Pada sisi yang lain, sikap partikularistik selalu menunjuk kepada masalah-masalah yang ada kaitannya dengan Islam sebagai suatu agama dan juga yang terdapat pada umat Israel itu sendiri yang antara keduanya saling menyebut sebagai umat terpilih baik itu umat Islam maupun umat Israel.

Jadi, dalam konteks keterpilihan, ada sebuah formulasi yang seharusnya diusahakan untuk diajarkan yaitu, setiap umat mewakili dalam partikularismenya,

⁶Istilah Islam yang terdapat dalam surat 2 ayat 111-112,tidak menunjuk kepada agama, tetapi kepada panggilan untuk menyerahkan diri kepada Allah.

⁷Djaka Soetapa, *Ummah (Komunikasi Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991), hlm 144.

yang merupakan sumbangan yang unik bagi dunia dan pada rencana Allah, Israel berfungsi dalam memberikan Taurat dan menjadi saksi dengan caranya sendiri, begitu juga umat Islam sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian terakhir penulisan ini, penulis ingin membuat beberapa kesimpulan berdasarkan dari pembahasan-pembahasan, pada bab-bab yang terdahulu. Dan penulis juga ingin mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat memberi manfaat kepada penulis sendiri dan juga buat pembaca dalam meningkatkan kualitas keimanan kita.

A. Kesimpulan

1. Perjanjian Lama di dalamnya banyak digambarkan dan diceritakan tentang sejarah umat Israel sebagai umat pilihan Tuhan, pemilihan umat Israel sebagai umat terpilih dimulai dengan adanya pemilihan Nuh, pemilihan Abraham serta pemilihan Musa yang kemudian dikonkritkan dengan adanya sebuah perjanjian yang dilakukan oleh Allah dengan umat Israel yang disaksikan oleh Musa sebagai perantara. Kemudian perjanjian tersebut dilaksanakan di gunung Sinai yang selanjutnya lebih terkenal dengan perjanjian di Sinai. Pemilihan Israel adalah sebuah peristiwa yang tidak bisa diberi tanda atas jasa-jasa mereka tapi hal ini hanya atas kehendak Tuhan, bukan karena jasa atau kebaikan umat itu sendiri, melainkan hanya atas dasar kemurahan dan karunia Tuhan saja, dalam rangka rencana keselamatan Tuhan bagi bangsa-bangsa dan pembaharuan seluruh alam yang rusak oleh perbuatan dosa. Jadi pemilihan Israel bukan

semata-mata untuk kemuliaan Israel sendiri saja, melainkan untuk tugas dan fungsi tertentu dalam rangka rencana keselamatan Allah, di mana Israel diberikan sebagai saksi, hamba Tuhan, tanda dan janji yang bersifat universal. Allah memilih dan memanggil Israel tidak untuk merugikan yang lain, tetapi agar bermanfaat bagi yang lainnya. Hal ini menjadi pokok yang penting dalam Kitab Perjanjian Lama yaitu Kitab Taurat, nabi-nabi dan hakim-hakim.

2. Konsekuensi yang muncul sebagai umat pilihan Tuhan, di antaranya adalah Israel tidak henti-hentinya mendapat berbagai macam rintangan dan penderitaan yang harus dihadapi, karena keterpilihan mereka merupakan suatu beban yang sangat berat atas kehidupan umat Israel. Di mana Allah lewat umat Israel telah memberikan suatu perintah-perintah yang harus dijalankan, dan umat Israelpun harus menerima penderitaan dan hinaan yang dilakukan oleh musuh-musuhnya, seperti Israel harus keluar dari negeri Mesir setelah Israel menetap di Mesir sudah sekian lama tinggal di sana, hidup di tanah perjanjian, menerima resiko dibuangnya dari tanah terjanji menuju dan hidup di negeri pembuangan. Dal hal ini merupakan konsekuensi yang logis, karena Israel telah melalaikan segala peraturan yang telah dibuat dan yang telah diperintahkan oleh Tuhan dan hal ini akan membuat mereka atau menyebabkan mereka mengalami malapetaka yang sangat tidak diharapkan oleh Israel. Dengan adanya peristiwa-peristiwa yang telah dihadapi oleh bangsa Israel sebagai umat terpilih, maka hal tersebut merupakan bahan renungan bagi Israel apa yang

seharusnya dilakukan baik yang berkenaan dengan perintah Tuhan maupun yang berkaitan dengan umat yang lainnya yang berada disekitarnya.

3. Umat terpilih yang digambarkan dalam Perjanjian Lama masih relevan sampai sekarang, karena sepanjang sejarah umat Israel telah mengalami banyak hal yang sangat menyedihkan. Beberapa kali umat Israel terancam kebinasaan total. Betapa sedih dan muram pun pengalaman bangsa Israel, namun umat Israel tidak pernah putus asa dalam menghadapi segala cobaan yang ditimpakan kepadanya, bahkan selalu ada sejumlah orang yang tidak kehilangan akan pengharapannya dan hal ini sangat berhasil dalam mengobarkan pengharapan umat Israel, karena mereka memegang teguh pada perjanjian antara Tuhan dan orang-orang Israel dan ini berlaku sepanjang waktu dan tidak mengenal kata akhir. Pengharapan yang tak tergoncangkan itu berdasar pada perjanjian yang diadakan Tuhan dengan umat-Nya, tidak boleh tidak Allah tetap setia pada janji-Nya. Pastilah Allah melaksanakan rencana penyelelamatan-Nya baik sekarang maupun di masa yang akan datang, di mana umat Israel dalam hal tersebut selalu mengharapkan tentang sang juru selamat yang akan membawa mereka dan menyelamatkan mereka di masa depan.

B. Saran-saran

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini maka penulis menyarankan bahwa umat terpilih yang digambarkan dalam Perjanjian Lama itu adalah umat

Isreal sebagai penerus dari para leluhurnya. Kemudian dalam Perjanjian Lama umat Israel diceritakan semua dari awal sampai akhir dalam artian untuk masa depan, dan dalam Perjanjian Lama itu sendiri hanya menceritakan sejarah dari umat Israel.

Penulisan skripsi mengenai umat terpilih pandangan Perjanjian lama jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan-kekurangannya, karena data-data yang diperoleh dari Perjanjian Lama tidak merujuk langsung ke sumber yang aslinya yaitu Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani. Maka penulis meyarankan supaya penelitian yang selanjutnya alangkah lebih baik dengan merujuk kesumber yang aslinya.

C. Penutup

Demikianlah penulisan skripsi ini dari penulis. Walaupun sangat sederhana namun cukuplah rasanya untuk dijadikan bahan bacaan atau rujukan bagi pembaca semua. Semoga dengan adanya penulisan 'skripsi ini, akan memberi manfaat yang sangat besar bagi penulis dan juga kepada semua yang membacanya. Dan juga untuk memperkaya wawasan pengetahuan khususnya tentang Ilmu Perbandingan Agama dan memahami agama orang lain dengan baik serta dapat menambah keimanan dalam diri kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Barth, C, *Theologia Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK, 1970.
- Baker, David L, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Daya, Burhanuddin, *Agama Yahudi*, Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.
- Daya, Burhanuddin, Agama Yahudi, dalam *Agama-agama Di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, Jakarta: Obor, 1993.
- Dufour, X. Leon, *Umat Allah*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1982.
- Dyrness, William, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1990.
- Febris, Renzo, "Modern And The Concept of The Chosen People", dalam majalah *SIDIC*, Vol. XIII, No.2, 1980.
- Groenen, O.C, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Grose, George B, dan Benyamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan*, terj. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, 1998.
- Hadisumarta, F.X, *Gereja Umat Allah*, Malang: Keuskupan, 1986.
- Harun, Martin, "Umat Allah Dalam Perjanjian Lama", dalam majalah *Ekawarta*, 1992.
- Heuken SJ, Adolf, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995.
- Hill, Andrew E dan Jhon H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*, Malang: Yayasan Gandum Mas, 1996.
- Hunson, David F, *Sejarah Israel*, terj. M. Th. Mawene, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

- Jacobus, Tom, "Aktualisasi Umat Allah Sepanjang Masa", dalam majalah *Ekawarta*, No. 4, 1992.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Klenicki, Leon, "The Chosen People: A Contemporary Jewish Perspective", dalam majalah *SIDIC*, Vol. XXIII, No. 3, 1990.
- Kraus, H.J, *Umat Allah dalam Perjanjian Lama*, dalam P.S. Naipospos (ed), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Lasor, W.S. dkk, *Pengantar Perjanjian Lama*, terj. Warner Tan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Leks, Stefan, *Menuju Tanah Terjanji*, Flores; Nusa Indah, 1978.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, cet. 6, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1996.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Perjanjian Lama*, cet. 3, Flores: Nusa Indah, 1988.
- Mulder, D.C, *Pembimbing Ke dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK, 1970.
- Paterson, Robert, M, *Tafsiran Alkitab (Kitab Imamat)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Siahaan, S.M, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Singgih, E. Gerrit, "Idea Umat Terpilih dalam Perjanjian Lama", dalam *Buku, Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian Interfidei, 1993.
- Shalaby, Ahmad, *Agama Yahudi*, terj. A. Wijaya, Jakarta; Bumi Aksara, 1991.
- Soetapa, Djaka, *Ummah (Komunikasi Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode, Tehnik*, Bandung; Tarsito, 1982.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik Sebagai Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Snoek, I, *Hikayat Kudus*, dalam N. Titus (ed), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Suharyo, I, *Mengenal Alam ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sunarka, J, “Panggilan Kekudusan dalam Pergeseran Paradigma”, dalam Majalah *Rohani*, No. 1, 1996.
- Waardenburgh, Jacques, “Studi Agama-agama Kontemporer”, dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Warren, C.R, *The Concept of The Chosen People*, London: Jewish Information Service.
- Widyapranawa, “Dasar Teologis Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama”, dalam majalah *Gema Duta Wacana*, No. 43, 1992.
- Wright, G.E, dan A. Ade Kuiper, *Perjanjian Lama Terhadap sekitarnya*, terj. Siem Hong An, Jakarta: BPK, 1967.
- Wright, Christopher, *Hidup Sebagai Umat Allah (Etika Perjanjian Lama)*, terj. Liem Siem Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Yayasan Kanisius, *Hikayat Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab masa Kini 1 (Kejadian-ester)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

CURICULUM VITAE